



MODEL DETERMINAN MINAT BERWIRUSAHA MAHASISWA

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Pendidikan**

Oleh

**HENDRAJAYA
NIM: 0101613016**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Model Determinan Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada STIEPARI Semarang)”, karya,

Nama : Hendrajaya

NIM : 0101613016

Program Studi : Manajemen Pendidikan, S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 2 Agustus 2019

Semarang,2019

Ketua,



Prof. Dr. Zaenuri, SE., M.Si., Akt
NIP: 195904201984031002

Sekretaris



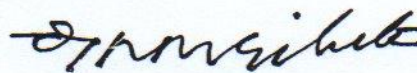
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Penguji I,



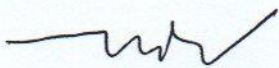
Prof. Dr. Dr. Soetomo, WE., M.Pd.
NIP. --

Penguji II,



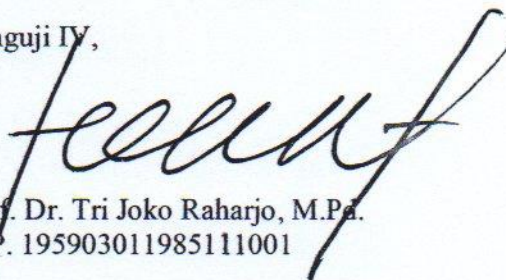
Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons
NIP. 196112011986011001

Penguji III,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Penguji IV,



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Penguji V,



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.
NIP. --

Penguji VI,



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd.
NIP. 196701061991031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Hendrajaya

nim : 0101613016

program studi : S3 Manajemen Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “Model Determinan Minat Berwirausaha Mahasiswa” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 2 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Hendrajaya

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Pemagangan yang didukung oleh *Mobile Learning* efektif digunakan untuk menumbuhkembangkan minat berwirausaha mahasiswa”

Persembahan :

Almamaterku Universitas Negeri Semarang

STIEPARI Semarang

ABSTRAK

Hendrajaya. 2018. Model Determinan Minat Berwirausaha Mahasiswa. Disertasi, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang. Promotor: Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd., Ko-Promotor: Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc., Anggota Promotor: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.

Kata Kunci: Minat Berwirausaha Mahasiswa, Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Magang, *Mobile Learning*

Minat berwirausaha mahasiswa yang masih rendah. Pendidikan kewirausahaan belum dapat secara efektif mengurangi tingkat pengangguran pada lulusan Perguruan Tinggi. Pendidikan kewirausahaan Program magang belum secara efektif dapat meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa. Program magang lebih fokus pada kompetensi keahlian dibandingkan magang kewirausahaan. Pada Era Teknologi Informasi dan internet, *Mobile Learning* berpotensi untuk mendukung Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Magang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Persepsi Manfaat *Mobile Learning* dalam Mendukung Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Magang Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.

Penelitian dilakukan dengan survei terhadap 140 Mahasiswa Tingkat Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) di Kota Semarang yang sedang atau telah mengikuti program magang. Manfaat *Mobile Learning* diukur dari persepsi mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman dan motivasi sosial terhadap kewirausahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM).

Hasil penelitian ini secara umum menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan melalui program magang, Persepsi Manfaat *M-Learning* persepsi kelayakan berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha baik secara langsung maupun melalui persepsi keinginan berwirausaha. Hasil penelitian memberikan implikasi pengembangan Teori Minat Kewirausahaan dengan memasukkan faktor persepsi manfaat *M-Learning* sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keinginan dan minat kewirausahaan. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis potensi pengembangan kewirausahaan melalui *M-Learning* untuk meningkatkan minat kewirausahaan. *M-Learning* misalnya memberikan potensi pembelajaran mandiri, peluang *sharing* pengetahuan, pengalaman, berbasis *problem solving* dan memfasilitasi motivasi kewirausahaan. mengatasi masalah waktu sibuk mentor di lingkungan industri serta pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu

ABSTRACT

Hendrajaya. 2018. *Determinant Model of Students Entrepreneurship Intention. Dissertation, Master Program of Education Management, Post-Graduate Program, Semarang State University. Promoter: Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd., Co-Promoter: Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc., Member of Promoter: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.*

Keywords: Student Entrepreneurship Intention, Entrepreneurship Education in Intention Program, Mobile Learning

Intention in student entrepreneurship is still low. Entrepreneurship education has not been able to effectively reduce unemployment rates in college graduates. Entrepreneurship education in the apprenticeship program has not effectively increased student entrepreneurship intention. The apprenticeship program focuses more on competency skills than on entrepreneurship internships. In the Information Technology and Internet Era, Mobile Learning has the potential to support Entrepreneurship Education in Apprenticeship Program. This study aims to test and analysis effect of Mobile Learning Benefits Perception in Supporting Entrepreneurship Education in Apprenticeship Program on Students Entrepreneurship Intention.

The study was conducted by a survey of 140 Final Students at the College of Economics of Indonesia Tourism in Semarang City who are or have been apprenticed. The benefits of Mobile Learning are measured by students' perceptions of acquiring knowledge, experience and social motivation towards entrepreneurship. Analysis was done by using Structural Equation Modeling (SEM).

The result of this research generally find that entrepreneurship education through apprenticeship program, Perception of M-Learning Benefit and perceived feasibility significantly effect on entrepreneur intention either directly or through perceived desirability. The results of the study provide implications for the development of Entrepreneurial Intention Theory by including the perceived benefits of M-Learning as an external factor that influences entrepreneurial desires and intention. The results of the study provide practical implications for the potential development of entrepreneurship through M-Learning to enhance entrepreneurship intention. M-Learning for example provides independent learning potential, knowledge sharing opportunities, experience, problem solving based and facilitate entrepreneurial motivation. overcome the problem of busy mentor time in the industrial environment as well as unlimited learning space and time.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul "Model Determinan Minat Berwirausaha Mahasiswa", sebagai syarat guna memperoleh derajat Doktor Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyelesaian Disertasi ini tidak terlepas dari kehendak dan berkah Allah SWT serta kontribusi dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moril, materiil dan doa. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektorat Universitas Negeri Semarang, dan Pengelola Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan ijin mengikuti studi Doktor, kepada seluruh staf yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan dalam menyelesaikan studi, serta kepada staf administrasi yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyelesaikan studi.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd. selaku Promotor dan Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc. selaku Ko-Promotor serta Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. selaku Anggota Promotor yang tidak mengenal lelah telah bersedia meluangkan waktu untuk senantiasa memberikan motivasi dan membimbing penulis sejak persiapan, pelaksanaan hingga terselesaikannya Disertasi ini.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPARI) Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Doktor di Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Demikian pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman di STIEPARI Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data maupun membantu dalam penelitian di lapangan guna kelancaran penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam penulis sampaikan untuk istri,

anak dan keluarga tersayang atas semua dukungan, motivasi, ketulusan, kesetiaan dan kesabaran tiada henti dalam mendampingi hingga penulis menyelesaikan studi ini.

Demikian sepatah dua kata dari penulis, disertai harapan kiranya karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pihak yang berkepentingan serta khasanah ilmu pengetahuan umumnya. Amin.

Semarang, 2 Agustus 2019

Hendrajaya

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Cakupan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,	
 KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2. Kerangka Teoritis.....	32
2.2.1 Minat Berwirausaha	32
2.2.2 Persepsi Kelayakan Berwirausaha	45
2.2.3 Persepsi Keinginan Berwirausaha	49
2.2.4 Pendidikan Kewirausahaan Dalam Program Magang	54

2.2.5 Persepsi Manfaat <i>Mobile Learning</i>	77
2.3 Kerangka Berpikir	81
2.4 Hipotesis Penelitian	86
2.4.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang terhadap Persepsi Keinginan berwirausaha mahasiswa.....	86
2.4.2 Pengaruh Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> terhadap Persepsi Keinginan berwirausaha mahasiswa.....	87
2.4.3 Pengaruh Persepsi Kelayakan Berwirausaha terhadap Persepsi Keinginan berwirausaha mahasiswa.....	88
2.4.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	88
2.4.5 Pengaruh Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	89
2.4.6 Pengaruh Persepsi Kelayakan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	90
2.4.7 Pengaruh Persepsi Kelayakan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	91
BAB III METODE PENELITIAN	95
3.1 Jenis Penelitian.....	95
3.2 Lokasi Penelitian.....	96
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	96
3.4 Definisi Operasional, Pengukuran Variabel dan Instrumen Penelitian.....	98
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	107
3.6 Data dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian	110
3.7 Teknik Analisis Data.....	111
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	124
4.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Magang terhadap Keinginan Berwirausaha Mahasiswa	124

4.2 Pengaruh Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> terhadap Keinginan Berwirausaha Mahasiswa	130
4.3 Pengaruh Persepsi Kelayakan terhadap Keinginan Berwirausaha Mahasiswa.....	132
4.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Magang terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	133
4.5 Pengaruh Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	135
4.6 Pengaruh Persepsi Kelayakan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	137
4.7 Pengaruh Keinginan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	138
BAB V PENUTUP	142
5.1 Simpulan	142
5.2 Implikasi	144
5.2.1 Implikasi Keilmuan.....	144
5.2.2 Implikasi Praktis	145
5.3 Saran	146
5.3.1 Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi.....	146
5.3.2 Bagi Mahasiswa	149
5.3.3 Bagi Kemenristekdikti	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hipotesis dan Studi Empiris Pendukung	94
Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Variabel	99
Tabel 3.2 Instrumen Variabel Endogen	102
Tabel 3.3 Instrumen Variabel Eksogen.....	103
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Item pertanyaan Variabel Bebas	107
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Terikat	108
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	109
Tabel 3.7 Kriteria Interpretasi Skor	112
Tabel 3.8 Kriteria Pengujian Hipotesis	123
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Pengujian Persamaan Struktural	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil survei Litbang Kompas Profesi yang akan dijalankan setelah Lulus Sekolah/Kuliah	1
Gambar 1.2 Rasio Pengusaha terhadap Jumlah Penduduk di Beberapa Negara	2
Gambar 1.3 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka antara lulusan SLTA Umum, SLTA Kejuruan dan Perguruan Tinggi, data per Februari 2014-2018 Negara	3
Gambar 2.1 Model Minat Berwirausaha Menurut Verheul (2001)	38
Gambar 2.2 Model Minat Berwirausaha Berdasarkan Model Krueger (1993)	42
Gambar 2.3 Siklus Magang.....	62
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Pengaruh Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> dalam Mendukung Pendidikan Kewirausahaan Dalam Program Magang terhadap Minat Berwirausaha	85
Gambar 2.5 Hipotesis Penelitian.....	94
Gambar 3.1 Model Struktural Hubungan Antar Variabel.....	114
Gambar 4.1 Estimasi Model Hybrit Pengaruh Pendidikan kewirausahaan dalam program magang, Persepsi Manfaat Mobile learning, Persepsi kelayakan terhadap Persepsi Keinginan dan Minat Berwirausaha.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

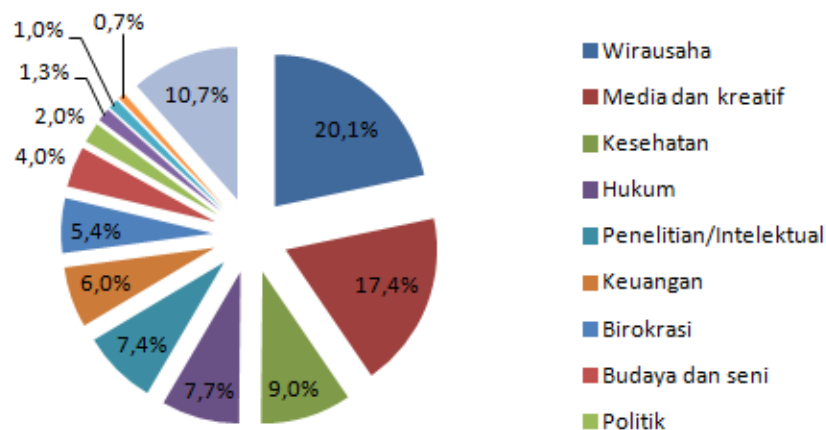
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	166
Lampiran 2. Mapping Riset Terdahulu	172
Lampiran 3. Data Penelitian.....	189
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument.....	218
Lampiran 5. Hasil Pengujian SEM	221
Lampiran 6. Interpretasi Data	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

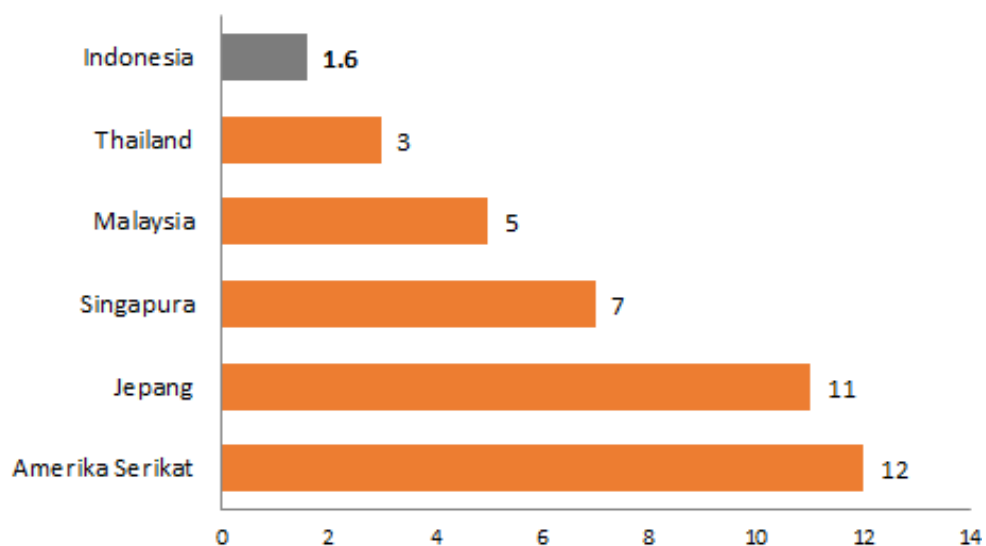
Kewirausahaan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan daya saing, namun demikian minat kewirausahaan masih rendah. Hasil survei Litbang Media Group (2015) menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia (termasuk lulusan perguruan tinggi) untuk menjadi pengusaha masih sangat rendah. Hasil survei tersebut sejalan dengan hasil Survei Tenaga Kerja Nasional 2001 hingga 2006 (dalam Balitbang, 2010) menyatakan bahwa profil tenaga kerja Indonesia memang dikuasai pekerja. Dari total pekerja 25 juta orang, jumlah yang menjadi pengusaha kurang dari seperlimanya. Terhadap pertanyaan dalam survei yang sama yaitu “mayoritas orang Indonesia ingin menjadi apa?” diperoleh jawaban bahwa 70% mempunyai minat menjadi pegawai negeri sipil (PNS), hanya 20% ingin menjadi pengusaha.



Gambar 1.1 Hasil survei Litbang Kompas Profesi yang akan dijalankan setelah Lulus Sekolah/Kuliah

Sumber: Editorial Media Indonesia, 2015

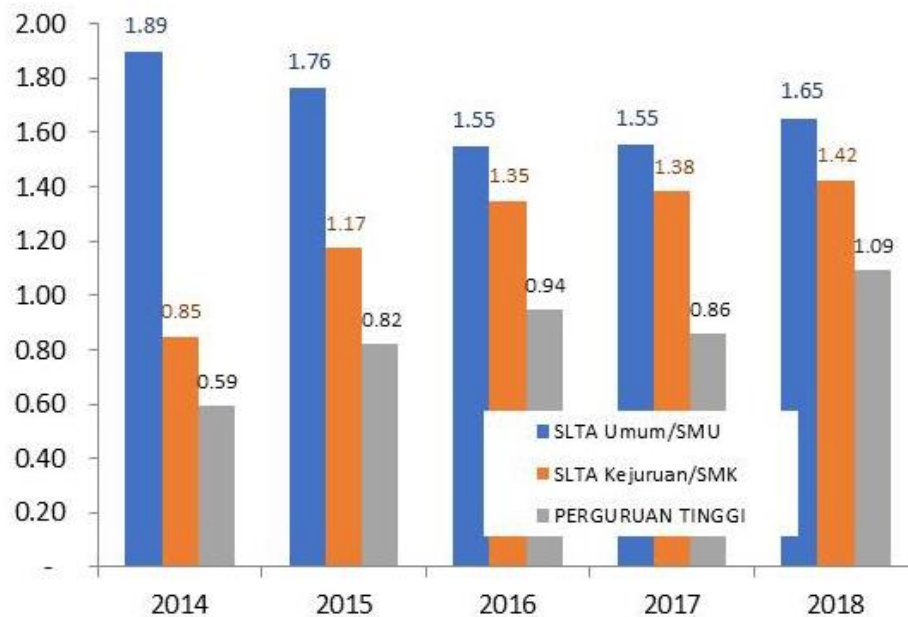
Jumlah pengusaha di Indonesia baru mencapai 1,65 persen dari jumlah penduduk. Rasio tersebut jauh tertinggal dibanding dengan jumlah pengusaha yang ada di negeri jiran seperti Singapura, Malaysia, maupun Thailand. Sementara negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi. Idealnya jumlah pengusaha adalah 2 persen dari total populasi, tetapi untuk mencapai target pendapatan perkapita yang baik diperlukan 6,13 juta pengusaha atau sekitar 2,5 persen dari populasi. Saat ini jumlah wirausaha yang mapan sekitar 4 juta.



Gambar 1.2 Rasio Pengusaha terhadap Jumlah Penduduk di Beberapa Negara
Sumber: UNDP, 2013

Pengembangan minat kewirausahaan dalam hal ini berperan penting untuk mengurangi pengangguran dan penciptaan lapangan kerja. Data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) menunjukkan bahwa pada periode Februari 2014 - Agustus 2018 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan Perguruan Tinggi dibawah lulusan SLTA Umum dan SLTA Kejuruan, namun jumlah TPT Perguruan Tinggi cenderung mengalami peningkatan pada

periode lima tahun terakhir. Pada periode Februari 2014, TPT untuk lulusan Perguruan Tinggi sebesar 0,59 juta penduduk, sedangkan pada periode Februari tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 1,09 juta penduduk.



Gambar 1.3 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka antara lulusan SLTA Umum, SLTA Kejuruan dan Perguruan Tinggi, data per Februari 2014-2018

Sumber: BPS, 2018

Berbasis Teori perilaku (misal: Shapero, 1982; Krueger, 1993) menjelaskan bahwa minat seseorang terhadap perilaku tertentu dipengaruhi oleh keinginan (*perceived desirability*) dan persepsi kelayakan (*perceived feasibility*) untuk berwirausaha. Keinginan berwirausaha merupakan keyakinan akan kemampuan, keyakinan untuk melalui hambatan dan keyakinan akan berhasil jika memilih karir wirausaha (Shapero, 1975; Krueger, 1993). Para intelektual lebih berorientasi mencari daripada menciptakan pekerjaan. Sistem pendidikan belum mampu menciptakan generasi berdaya cipta hebat dan mandiri (Effendy & Bactiar, 2008). Keinginan wirausaha yang rendah karena tidak berani mengambil

resiko usaha dan takut gagal. Individu cenderung menunggu memperoleh pekerjaan di sektor pemerintahan atau sektor swasta, dibanding menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri.

. Berwirausaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan mendorong seseorang untuk memiliki keinginan memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan berkeinginan dalam berwirausaha. Keinginan berwirausaha juga berkaitan dengan kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam- macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan untuk belajar dari yang dialaminya. Berwirausaha memerlukan keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Selain keinginan, minat berwirausaha mahasiswa yang rendah dapat disebabkan oleh kelayakan berwirausaha yang rendah yaitu imbalan/risiko untuk memilih berwirausaha yang lebih rendah/tinggi dibanding pilihan karir lain seperti menjadi pegawai negeri sipil atau karyawan perusahaan swasta. Masih banyak mahasiswa dan orang tua menilai berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti dibanding dengan bekerja di perusahaan atau menjadi pegawai negeri (Hastuti, 2011). Hal tersebut diperkuat juga oleh resiko berwirausaha yang

meningkat karena perubahan lingkungan pasar, persaingan dan perubahan teknologi yang berkembang dengan cepat dan dinamis (Slamet, 2013; 15).

Implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia diantaranya adalah dalam bentuk Program “Magang Kewirausahaan” (Wiratno, 2012: 455): Program “magang kewirausahaan” merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja secara nyata (praktik) pada usaha kecil menengah, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan jiwa kewirausahaan. Program magang tidak hanya menerapkan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia industri namun juga berpotensi untuk meningkatkan minat dan perilaku berwirausaha mahasiswa. Magang sebagai salah satu implementasi Konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG) banyak didopsi di berbagai negara untuk mengurangi pengangguran (Eichhorst *et al.*, 2014; Bliem *et al.*, 2014; Euler *et al.*, 2013), namun dalam pelaksanaannya program magang selama ini lebih banyak pada aspek pengetahuan, pengalaman dan praktek kompetensi keahlian dalam belum banyak dalam aspek kewirausahaan (Koe, *et al.* 2012; Karimi, *et al.* 2014; Maresch, *et al.*, 2016; AlHaj *et al.*, 2011; Remeikiene, *et al.*, 2013; Küttima, *et al.*, 2014; Karimi, *et al.*, 201; Sondari, 2014).

Kurang efektifnya pendidikan kewirausahaan dalam program magang selama ini dapat disebabkan oleh: karakteristik pengajar (kemampuan, personal, motivasi), desain pembelajaran (prinsip pembelajaran, materi, kurikulum) dan lingkungan belajar (dukungan lingkungan, kesempatan untuk memanfaatkan hasil belajar) (Baldwin & Ford, 1988). Ditinjau dari karakteristik pengajar, pendidik dan pengajar program magang kewirausahaan selama ini masih didominasi oleh

pendidik dan pengajar yang berasal dari kalangan akademisi yang tidak pernah menjadi wirausaha. Pendidik yang tidak pernah berwirausaha tidak mengenal secara pasti bagaimana dinamika yang muncul dalam kehidupan berwirausaha sehingga pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada peserta didik pun menjadi kurang bermakna. Disisi lain, mentor di industri mengalami masalah jam kerja yang sibuk, sehingga terbatas waktu untuk membimbing mahasiswa. Ditinjau dari mahasiswa, mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata pelajaran namun tidak memiliki arti penting (Muslih, 2014: 65-66). Ditinjau dari desain pembelajaran, program magang lebih fokus pada transfer keahlian dan ketrampilan serta belum banyak memasukkan kompetensi kewirausahaan (Slamet, 2013; Siswanto, 2011; Mulyani, 2010; Hariyanto, 2012; Muhandiansyah, 2010: 5). Ditinjau dari dukungan lingkungan belajar, perusahaan lokasi magang pada umumnya belum mempunyai perencanaan alokasi biaya untuk pengembangan pendidikan, rendahnya manajemen pengelolaan pelatihan oleh industri terutama pada industri kecil (Suyanto, 2009).

Observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata di Kota Semarang, sebagai subsistem pendidikan nasional yang menyiapkan tenaga kerja yang terampil pada berbagai bidang keahlian tertentu, ternyata juga tidak luput dari permasalahan yang senantiasa menjadi polemik, yaitu mengenai ketidaksesuaian kelulusan (*output*) pendidikan dengan keperluan dan perkembangan dunia usaha yang semakin berkembang lebih cepat. Hal ini diperkuat lagi dengan masih banyaknya lulusan yang menganggur dan bekerja tidak sesuai dengan ketrampilan yang mereka peroleh di sekolah yang pada

umumnya tidak mampu menembus pasar kerja yang semakin memutuhkan persyaratan dan kecakapan kerja, sehingga setiap tahunnya hanya menambah jumlah deretan pencari kerja.

Sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi (PT) begitu selesai studinya cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Sebagian kecil para lulusan PT yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan pekerjaan sendiri. PT dituntut untuk menciptakan bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, tapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi dan situasi apapun. Mahasiswa Pariwisata setelah lulus dari sekolah sangat terbuka lebar dalam berwirausaha (misal mengambil bagian dalam rantai jasa biro perjalanan wisata, menghubungkan biro perjalanan, restoran, usaha makanan dan minuman, penjualan tiket (*ticketing*), bahkan di hotel), tetapi selama ini peluang tersebut belum tertangkap oleh mahasiswa, karena pelatihan menangkap peluang usaha belum dilatih dalam praktek.

Pada era teknologi informasi, penggunaan internet dan teknologi informasi seperti melalui pengembangan *mobile learning (M-Learning)* mempunyai potensi dalam mengatasi permasalahan pendidikan kewirausahaan dalam program magang selama ini (Nygren, 2016). Pertama, *M-Learning* meningkatkan fungsi bimbingan, konseling antara mentor di industri, dosen pembimbing magang dan mahasiswa magang yang menekankan kemudahan alih proses pembelajaran tanpa

terikat kepada lokasi fisik proses pembelajaran (Kukulska-Hulme & Traxler, 2005). Kedua, *M-Learning* mendukung desain pembelajaran yang efektif (Dirksen, 2012). Kegiatan pembelajaran kewirausahaan sering melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah dan tinggi serta campuran pengetahuan konkret dan abstrak, *sharing* pengalaman dan *problem solving* yang tidak terbatas ruang dan waktu (Cheong and Cheong, 2012; Nygren, 2016). Permagangan di industri atau kerja magang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan *tacit knowledge*, dari magang individu dapat melakukan observasi, imitasi, dan mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. *M-Learning* juga dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan *link and match* di tingkat perguruan tinggi dengan melakukan prakarsa untuk mengkonversi pengetahuan kewirausahaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri ke masyarakat akademik (Wiratno, 2012:459). Ketiga, ditinjau dari lingkungan pembelajaran, *M-Learning* memfasilitasi *sharing* pengetahuan dalam komunitas sosial kewirausahaan (Nygren, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka *M-Learning* mempunyai potensi dalam mengatasi kelemahan pendidikan kewirausahaan dalam program magang selama ini. Pengembangan *M-Learning* mahal dan penuh risiko (Nygren, 2016), sehingga sebelum *M-Learning* dikembangkan, maka persepsi pengguna (mahasiswa) terhadap manfaat *M-Learning* perlu dievaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut diprediksi merupakan modal yang kuat untuk mencapai keberhasilan menumbuhkan minat

berwirausaha, termasuk keberhasilan dalam mengembangkan usaha di masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, yaitu :

- 1.2.1 Minat berwirausaha mahasiswa yang rendah. Rasio jumlah pengusaha di Indonesia baru mencapai 1,65 persen dari jumlah penduduk lebih rendah dibandingkan seperti Singapura, Malaysia, maupun Thailand. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang memiliki pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi. Idealnya jumlah pengusaha adalah 20 persen dari total populasi. Perguruan Tinggi berperan penting dalam mencetak wirausaha.
- 1.2.2 Keinginan mahasiswa untuk berwitausaha rendah. Hasil Survei Tenaga Kerja Nasional 2001 hingga 2006 (Balitbang, 2010) mayoritas responden (70%) (termasuk maahsiswa) mempunyai keinginan menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan hanya 20% ingin menjadi pengusaha.
- 1.2.3 Persepsi Kelayakan berwitausaha rendah. Persepsi Kelayakan berwirausaha yang rendah yaitu imbalan/risiko untuk memilih berwirausaha yang lebih rendah/tinggi dibanding pilihan karir lain seperti menjadi pegawai negeri sipil atau karyawan perusahaan swasta. Masih banyak mahasiswa dan orang tua menilai berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti dibanding dengan bekerja di perusahaan

atau menjadi pegawai negeri. Risiko berwirausaha juga meningkat karena perubahan lingkungan pasar, persaingan dan perubahan teknologi yang berkembang dengan cepat dan dinamis.

- 1.2.4 Pendidikan kewirausahaan Program magang belum secara efektif dapat meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa. Program magang lebih fokus pada kompetensi keahlian dibandingkan magang kewirausahaan. Pendidik mempunyai kapasitas terbatas dalam praktek riil bisnis. Mentor di industri mempunyai jam kerja yang sibuk.
- 1.2.5 Pada Era digital, *M-learning* mempunyai potensi dalam mendukung program magang kewirausahaan, namun pengembangan *M-learning* dalam mendukung program magang kewirausahaan masih terbatas.

1.3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Minat berwirausaha mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi dianalisis dilakukan melalui pendekatan analisis determinan (cross sectional).
- 1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa dalam penelitian ini didekati dengan Teori Psikologi Kognitif Minat Berwirausaha (Spahero, 1975 dan Kruger, 1993). Berdasarkan Teori Psikologi Kognitif dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor eksternal mempengaruhi persepsi dan akhirnya mempengaruhi /membedakan minat perilaku. Berdasarkan Teori tersebut juga dapat dijelaskan bagaimana

keinginan berwirausaha memediasi antara faktor eksternal dan minat perilaku.

- 1.3.3 Minat dan keinginan merupakan dua konsep yang berbeda (Spahero, 1975 dan Kruger, 1993). Minat adalah kecenderungan perilaku, sedangkan variabel keinginan dikembangkan dari *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap kemampuan, melalui hambatan dan berhasil (Spahero, 1975 dan Kruger, 1993)
- 1.3.4 Lingkup studi adalah pada mahasiswa salah satu Sekolah Tinggi Pariwisata di Kota Semarang dengan asumsi karakteristik mahasiswa di Perguruan Tinggi yang homogen (hampir sama).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh persepsi manfaat m-learning terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh persepsi kelayakan terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa?
- 1.4.4 Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

- 1.4.5 Bagaimana pengaruh persepsi manfaat m-learning terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- 1.4.6 Bagaimana pengaruh persepsi kelayakan terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- 1.4.7 Bagaimana pengaruh keinginan berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.5.1 Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa
- 1.5.2 Menganalisis pengaruh persepsi manfaat m-learning terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh persepsi kelayakan terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa
- 1.5.4 Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap minat berwirausaha mahasiswa
- 1.5.5 Menganalisis pengaruh persepsi manfaat m-learning terhadap minat berwirausaha mahasiswa
- 1.5.6 Menganalisis pengaruh persepsi kelayakan terhadap minat berwirausaha mahasiswa
- 1.5.7 Menganalisis pengaruh keinginan berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah mengembangkan model Kruger (1993) tentang minat berwirausaha (entrepreneurial intention) dengan memasukkan faktor persepsi manfaat Mobile Learning sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keinginan dan minat kewirausahaan. Berbasis Teori Sosial-Kognitif (Stimulus-Organisme-Response), interaksi dengan *Mobile Learning* memberikan stimulus eksternal yang mempengaruhi persepsi (manfaat *Mobile Learning* dan kelayakan) terhadap sikap (keinginan) dan minat perilaku. Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam program magang (persepsi terhadap: mentor, desain magang dan lingkungan magang), persepsi manfaat *Mobile Learning* dan persepsi kelayakan terhadap keinginan dan minat berwirausaha.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi

Memberikan masukan untuk kebijakan dan desain program magang untuk meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model *M-Learning* dalam desain pembelajaran (misal pendekatan riset dan pengembangan pembelajaran), pilot project dan mengevaluasinya.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan pengetahuan dan evaluasi diri untuk peningkatan perilaku dan kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa. Mahasiswa dapat lebih aktif untuk belajar kewirausahaan yang tidak hanya dibutuhkan dalam menciptakan usaha sendiri, namun untuk menjadi staff atau manajerial perusahaan pun memerlukan spirit kewirausahaan.

1.6.2.3 Bagi Pimpinan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Memberikan masukan dalam mendukung pengembangan kewirausaha mahasiswa di era digital. Dukungan kebijakan seperti berkaitan dengan desain program magang ke depan (kurikulum, pedoman, sumberdaya) serta pilot project desain pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian di beberapa tahun terakhir (Koe, *et al.* 2012; Karimi, *et al.* 2014; Maresch, *et al.*, 2016; AlHaj *et al.*, 2011; Remeikiene, *et al.*, 2013; Küttima, *et al.*, 2014; Karimi, *et al.*, 201; Sondari, 2014) menguji efektivitas pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Karimi, *et al.* (2014) menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei melalui pembagian kuesioner dari sampel 205 peserta dalam program pendidikan kewirausahaan di enam Universitas di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan minat wirausaha mahasiswa, walaupun peningkatan ini tidak signifikan untuk EEP wajib.

Barba-Sánchez *et al.* (2017) mengidentifikasi peran pembelajaran kewirausahaan dalam pengembangan kewirausahaan. Penelitian dilakukan pada 423 responden Lulusan mahasiswa Teknik di Spanyol. Hasil penelitian menemukan bahwa kebutuhan untuk mandiri (kebebasan) adalah faktor kunci yang mempengaruhi kewirausahaan mahasiswa teknik dan pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusinya positif terhadap minat wirausaha mahasiswa.

Dina, *et al.* (2016) mengevaluasi efektivitas program pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa universitas Malaysia. Penelitian ini menggunakan teknik survei untuk mengevaluasi keefektifan program pendidikan kewirausahaan di universitas negeri Malaysia, khususnya di Universiti Utara Malaysia (UUM) Hasil penelitian menemukan bahwa program kewirausahaan yang ditawarkan oleh Universiti Utara Malaysia (UUM) sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan minat kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara rencana bisnis, pemikiran risiko dan juga self-efficacy dan efektivitas dari program. Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan perbedaan hasil antara pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Pengaruh lebih besar pada pendidikan kewirausahaan sebagai matakuliah pilihan.

Remeikiene, *et al.*, (2013) menguji pengaruh program pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa berdasarkan latar belakang fakultas. Penelitian dilakukan dengan membandingkan antara mahasiswa teknis dan ekonomi. Penelitian dilakukan di Mahasiswa Fakultas bisnis dan Teknik (*Kaunas University of Technology*). Analisis menggunakan uji beda rata-rata. Pemuda yang sedang belajar di institusi pendidikan tinggi cenderung berwirausaha setelah menyelesaikan studi –yang dinyatakan oleh 77 persen dari mahasiswa ekonomi dan 70 persen siswa teknik mesin. Hal ini juga menunjukkan bahwa memilih program studi secara berbeda mempengaruhi niat siswa untuk mencari kewirausahaan. Para siswa ekonomi berpendapat bahwa pendidikan ekonomi tidak hanya memberikan pengetahuan yang berguna tentang

bisnis, namun juga berkontribusi terhadap pengembangan sifat kepribadian yang disebutkan di atas (nilai rata-rata bervariasi dalam interval dari 3,16 menjadi 4,07), sedangkan pendapat mahasiswa Teknik mesin berlawanan - pendidikan tidak memberikan informasi yang berguna tentang bisnis, tidak mendorong kreativitas untuk memulai bisnis, tidak berkontribusi terhadap pengembangan ciri kepribadian tertentu (sikap kewirausahaan dan inisiatif memulai bisnis).

Menurut Hasil penelitian Baldwin dan Ford (1988) dalam upaya memaksimalkan transfer pengetahuan perlu diperhatikan dimensi inti dari karakteristik guru dan siswa, yaitu: kemampuan, karakteristik personal dan motivasi; dimensi inti hasil pembelajaran, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap; serta dimensi inti lingkungan kerja, yaitu: dukungan lingkungan, dan kesempatan untuk menggunakan hasil pembelajaran. Karena itu selain melihat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen akan terlihat bagaimana hubungan antara dimensi inti masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Diasumsikan bahwa masing-masing variabel independent beserta dimensi-dimensi intinya mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap transfer pengetahuan dan ketrampilan. Diantara faktor-faktor tersebut hanya ada satu yang berada sepenuhnya berada dalam kontrol, yaitu desain pembelajaran, sehingga banyak investasi waktu, energi dan uang untuk mengembangkan sebuah desain pembelajaran yang disebut dengan "*The Kubik Experience*".

Baldwin & Ford (1988) menyimpulkan bahwa keberhasilan sebuah transfer pengetahuan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: karakter guru (21%),

desain pembelajaran (36 %), dan lingkungan (43%). Hasil pengujian Baldwin (1988) menunjukkan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap transfer pengetahuan dan ketrampilan. Variabel pembelajaran yaitu karakteristik guru, desain pembelajaran, lingkungan mempunyai peran yang penting dalam transfer pengetahuan dan ketrampilan, yang seharusnya dipertimbangkan agar peserta dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam pekerjaannya.

Menurut Baldwin dan Ford (1988), karakteristik guru dan peserta, misalnya kecakapan, kepribadian, dan motivasi merupakan faktor penting, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan suatu transfer. Barangkali para praktisi dan penyelenggara pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia baru bisa menjanjikan manfaat potensial daripada manfaat nyata. Pelatihan dan pengembangan SDM memang dapat meningkatkan kualifikasi *knowledge*, *skill* dan *attitude* (KSA), tetapi perubahan nyata kualifikasi KSA tergantung dari tingkat keberhasilan proses *transfer*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mempunyai keinginan untuk berprestasi akan cenderung untuk mengaplikasikan apa yang diperoleh dari suatu pembelajaran. Demikian halnya dengan kecakapan dan kepribadian menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan dengan masalah transfer. Desain pembelajaran juga merupakan hal yang penting agar materi-materi yang diberikan pada saat pembelajaran lebih mudah diterima yaitu berkaitan dengan isi/materi pembelajaran, ruang kelas, instruktur dan praktek langsung, desain pembelajaran yang baik akan menjadi umpan balik bagi peserta maupun penyelenggara sehingga proses belajar dan transfer akan lebih mudah. Suatu

desain pembelajaran akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, desain pembelajaran juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan hasil pembelajaran. Demikian juga dengan lingkungan yaitu dukungan lingkungan akan dirasakan oleh peserta ketika mereka percaya bahwa pihak lain (seperti keluarga, teman, masyarakat, atasan) memberikan peluang untuk mempraktekan pengetahuan dan ketrampilan baru ke lingkungan kerja. Adanya peluang untuk mempraktekan hasil pembelajaran, maka akan terjadi proses atau budaya pembelajaran sehingga apa yang mereka telah pelajari akan dapat mereka terapkan ke dalam pekerjaannya.

Baldwin & Ford (1988) menjelaskan bagaimana transfer pengetahuan dan ketrampilan terjadi dan mempengaruhi perilaku untuk praktek. Berdasarkan model Baldwin & Ford (1988), maka faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivan magang adalah: Guru, Desain Pembelajaran (Kurikulum, Program, Materi, Sarana prasarana) dan Lingkungan (Keluarga, Masyarakat, Sekolah). Guru dalam lingkungan magang dan sebaliknya menciptakan lingkungan belajar untuk siswa mereka. Siswa memahami lingkungan tersebut. Jekielek *et al.* (2002) menemukan peran penting mentor praktik dalam proses magang terhadap prestasi akademis (dalam hal kehadiran, sikap, dan pendidikan berkelanjutan, meskipun tidak selalu terhadap nilai); kesehatan dan keselamatan (dalam hal mencegah dan mengurangi perilaku negatif); dan pengembangan sosial dan emosional.

Tri Atmaja dan Margunani (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha

berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa ketua PKM-K tahun pendanaan 2015 yang berjumlah 67 mahasiswa dan teknik sampling menggunakan sampel jenuh yang berjumlah 67 mahasiswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang (62,3%). Pengaruh secara parsial juga didapatkan pada tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa (14,98%). Sedangkan aktivitas wirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa (36,12%). Saran yang diberikan untuk dapat memaksimalkan minat berwirausaha mahasiswa diantaranya adalah pendidikan kewirausahaan bisa dimasukkan pada kurikulum wajib dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Sehingga pengetahuan akan kewirausahaan menjadi lebih berkembang dan timbul minat untuk menjadi wirausahawan.

Suhermini (2010) melakukan penelitian tentang menumbuhkan minat kewirausahaan melalui pembuatan *business plan*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria yang digunakan

yaitu mahasiswa Jurusan Manajemen yang telah membuat business plan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan alat analisis korelasi yang merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi (measures of association). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel.

Lave dan Wenger (1991) mengungkap aspek pengalaman belajar sebagai komponen penting program magang. Penelitian dilakukan pada periode awal pengembangan teori magang kognitif. Pada proses magang, keterampilan dipelajari dalam komunitas sosial melalui pengamatan dan pengalaman, selanjutnya kemudian dipraktikkan dan didukung pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Izquierdo & Buelens (2008) menguji dua model yang menjelaskan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memiliki pengaruh terhadap minat kewirausahaan melalui sikap dan *self-efficacy*. Variabel *self-efficacy* merupakan variabel yang dikembangkan menjadi persepsi keinginan. Data dikumpulkan dari 236 siswa yang sedang menjalani magang kewirausahaan. Sementara di Model 1, sikap dan *self-efficacy* berhubungan positif dengan minat untuk penciptaan usaha baru, di Model 2, sikap memoderasi pengaruh antara *self-efficacy* dan minat berwirausaha..

Krueger (1993). Menguji secara empiris model minat berwirausaha yang dikembangkan Shapero (1975). Model Krueger mengasumsikan bahwa minat untuk memulai bisnis baru adalah hasil dari kelayakan yang diterima, keinginan yang dirasakan, dan kecenderungan individu untuk bertindak atas peluang. Minat berwirausaha diukur dari sebagai komitmen untuk memulai bisnis baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei terhadap 126 mahasiswa tingkat atas Fakultas Bisnis universitas yang terdiri dari 75 pria dan 51 wanita. Data itu sendiri menunjukkan ukuran persepsi dan kecenderungan untuk bertindak memiliki korelasi yang signifikan dengan minat kewirausahaan. Luasnya pengalaman memiliki korelasi yang kuat dengan kelayakan yang dirasakan sementara kepositifan pengalaman sangat berkorelasi dengan keinginan yang diinginkan. Hasil menunjukkan dukungan untuk model Shapero

Weerakoon dan Gunatissa (2014) menguji pengaruh persepsi kelayakan, keinginan dan norma sosial terhadap minat berwirausaha. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survey terhadap 209 mahasiswa tingkat akhir universitas Uva Wellassa Srilanka. Hasil penelitian menekukan bahwa persepsi kelayakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan dan norma sosial tidak berpengaruh signifikan.

Linan *et al.* (2011) menguji kerangka teoritis persepsi kelayakan berwirausaha dan pengaruhnya terhadap niat kewirausahaan dengan data GEM. Persepsi kelayakan berwirausaha diukur dari: persepsi individu, persepsi tentang peluang kewirausahaan, dan persepsi sosiokultural. Pengaruh persepsi kelayakan berwirausaha terhadap niat berwirausaha diuji bersama dengan beberapa variabel

kontrol. Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi kelayakan berwirausaha adalah variabel yang relevan dalam menjelaskan niat kewirausahaan individu di seluruh negara. Linan *et al.* (2011) menemukan adanya pengaruh positif dari kelayakan yang dirasakan pada niat kewirausahaan.

Guerrero *et al.* (2008). melakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara keinginan dan kelayakan pada niat mahasiswa untuk membuat perusahaan baru di Catalonia. Model persamaan struktural yang didukung oleh Krueger & Brazeal's Model diuji dengan berbagai kelompok siswa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap penting untuk memulai usaha baru, meskipun persepsi kelayakan tidak berpengaruh signifikan.

Wang *et al.* (2011) Makalah ini mengkaji model Shapero and Sokol (1982) Penelitian dilakukan di China dan AS, yaitu menguji berbagai faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Cina dan di AS. Kecenderungan untuk bertindak tidak berdampak langsung pada niat tetapi memaksakan dampak oleh mediasi keinginan yang diinginkan dan kelayakan yang dirasakan. Pengalaman kerja dan latar belakang keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan niat kewirausahaan di kedua negara. Wang *et al.* (2011) telah mengidentifikasi dampak positif dari kelayakan yang dirasakan pada minat kewirausahaan, namun, norma sosial yang dirasakan hanya memiliki sedikit kekuatan untuk kewirausahaan.

Segal, *et. al* (2005) menyatakan bahwa *perceived credibility* (*perceived feasibility*) merupakan prediktor penting minat kewirausahaan memiliki dua

faktor utama selain *perceived desirability*. Karimi (2012) telah menemukan bahwa norma subjektif secara positif terkait dengan minat kewirausahaan. Douglas dan Shepherd (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa aktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ditinjau dari sikap terhadap pendapatan, kebebasan, resiko, dan berusaha. Usahawan sering dijelaskan dalam terminologi kekuatan atau kelemahan sikap mereka dalam dimensi ini. Penelitian ini juga meneliti pengaruh sikap terhadap minat untuk memulai suatu bisnis. Hasil penelitian menemukan hubungan penting antara manfaat yang diharapkan dari suatu pekerjaan, kebebasan, pendapatan dan resiko terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Penelitian Lee dan Wong (2003) tentang pengaruh faktor lingkungan sebagai faktor penarik dan pendorong kewirausahaan. Faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan sikap mempengaruhi pemilihan wirausaha sebagai pilihan karir melalui penciptaan usaha baru/minat berwirausaha (*entrepreneurship intention*). Sikap diukur dari sikap terhadap pendapatan, sikap terhadap resiko dan sikap terhadap kebebasan. Variabel sikap merupakan variabel yang dapat dibangun melalui pendidikan kewirausahaan (*experiential learning*). Penelitian dilakukan melalui survey terhadap 11.660 responden yang merupakan siswa pada 2 universitas dan 4 politeknik di Singapura Tahun 2000. Dari 11.660 responden, sebanyak 708 (6,07%) siap untuk memulai usaha baru. Analisis dilakukan melalui analisis binomial (regresi logistik) karena variabel terikat yang merupakan variabel *dummy*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah: adanya hubungan antara faktor umur, jenis pendidikan politeknik dan pengalaman kerja terhadap

kesiapan untuk memulai usaha baru (berwirausaha sebagai pilihan karir), namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh faktor *need for achievement*, *locus of control*, pengambilan resiko dan kebebasan serta faktor lingkungan lainnya (seperti: umur, kondisi sosial ekonomi) terhadap kesiapan untuk memulai usaha baru.

Selain persepsi kelayakan, minat berwirausaha juga dapat dipengaruhi oleh keinginan. Segal, *et. al* (2005) menyatakan bahwa *perceived desirability* merupakan faktor utama prediktor minat kewirausahaan selain *perceived credibility (perceived feasibility)*. Izquierdo dan Buelens (2008) mengembangkan model menguji dalam teori *Planned Behavior* dan menemukan bahwa *attitudes toward the behavior, entrepreneurial acts dan students' antecedents* mempengaruhi *entrepreneurial intention*, sedangkan *perceived competencies* mempengaruhi minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) melalui Keinginan (*Entrepreneurial self-efficacy*). *Entrepreneurial Intentions* meningkat pada periode sebelum (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*) kewirausahaan.

Alhaj *et al.* (2011) menguji pengaruh pengalaman, persepsi kelayakan dan keinginan terhadap minat berwirausaha. Keinginan (*perceived desirability*) dan kecenderungan perilaku proaktif memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi kelayakan. Analisis menunjukkan bahwa kelayakan yang dirasakan justru tidak memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha.

Liñán dan Chen (2006) melakukan penelitian kewirausahaan pada 533 responden negara yang berbeda yaitu di Eropa (Spanyol) dan di Asia Selatan

(Taiwan). Liñán dan Chen (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*) dipengaruhi oleh keyakinan (efikasi diri) yang merupakan dimensi dari keinginan selain faktor persepsi kelayakan.

Zampetakis. (2008). menguji sejauh mana keinginan memediasi efek kreativitas siswa dan proaktif pada minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian dilakukan terhadap 199 mahasiswa teknik dan bisnis universitas Universitas Yunani. Hasil penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling* menunjukkan bahwa keinginan yang dirasakan sepenuhnya memediasi hubungan kreativitas siswa, proaktif dan niat kewirausahaan. Selain itu, proaktif ditemukan terkait dengan kreativitas. Temuan ini memiliki implikasi untuk menjelaskan keinginan kewirausahaan yang dirasakan dan perhatian langsung pada kreativitas sebagai kompetensi penting dalam proses kewirausahaan

Wang *et al.* (2011) menemukan bahwa self-efficacy mempengaruhi minat kewirausahaan seperti yang dikutip oleh Arkarattanakul & Lee (2012.) Segal *et al.* (2002) menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* kewirausahaan lebih tinggi memiliki niat lebih tinggi untuk menjadi wiraswasta. Wang *et al.* (2011); Linan *et al.*. (2011) telah mengidentifikasi dampak positif dari keinginan yang dirasakan pada minat kewirausahaan.

Weerakoon dan Gunatissa (2014) menemukan satu unit peningkatan pada kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan meningkatkan probabilitas niat kewirausahaan memulai usaha dengan peluang sebesar 0,060 dan peluang masing-masing 1,046 bila hal-hal lain konstan. Selain itu, statistik Wald yang tidak signifikan untuk norma sosial yang dirasakan menyiratkan bahwa ini

bukan prediktor statistik dari minat kewirausahaan. Selanjutnya, pengaruh kemajuan teknologi dapat meningkatkan perceived desirability dan perceived feasibility dan dengan demikian mengurangi sensitivitas terhadap norma sosial. Orang muda membuat keputusan karir kewirausahaan lebih didasarkan pada pribadi (sikap, *self-efficacy*) daripada pertimbangan sosial (norma subjektif) (Krueger dan Norris, 2000).

AlHaj *et al.* (2011) dalam penelitian dilakukan pada 253 mahasiswa di 17 perguruan tinggi di Malaysia menemukan Keinginan (perceived desirability) dan kecenderungan perilaku proaktif memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha. Namun, analisis menunjukkan bahwa kelayakan yang dirasakan tidak memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha.

Luckin dan Noss (2012).menemukan bahwa pembelajaran digital (*e-learning*) di satu sisi sulit dan berisiko, namun di sisi lain memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Clark dan Killingsworth (2014) menemukan teknologi digital memberikan manfaat peningkatan hasil belajar. Salah satu contoh manfaat penerapan pembelajaran digital adalah platform aplikasi pendidikan iSchool, yang dikembangkan oleh iSchool Zambia (iSchool, 2014). Aplikasi ini disamping dirancang sesuai kurikulum sekolah juga dapat diakses di rumah, murid dan guru, sedangkan minat siswa juga semakin meningkat. Luckin dan Noss (2012) juga menemukan bahwa teknologi dapat digunakan untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Saadati *et al.* (2015) menguji penggunaan teknologi internet (i-CAM) untuk mendukung Model Magang Kognitif. Model dievaluasi keefektivannya

untuk meningkatkan kinerja pemecahan masalah pada mahasiswa pascasarjana. Penelitian ini menemukan bahwa i-CAM secara signifikan dapat meningkatkan kinerja pemecahan masalah mahasiswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, kombinasi dari perbedaan nilai tes siswa dianggap signifikan secara statistik setelah mengendalikan skor pre-test. Penelitian ini menemukan manfaat i-CAM dalam peningkatan statistik pembelajaran bagi mahasiswa pascasarjana.

Mathew dan Joseph (2015) meneliti pengaruh faktor manusia (beragam peserta didik) terhadap keefektifan implementasi model magang kognitif untuk kemampuan peningkatan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini mengevaluasi mekanisme model magang kognitif sesuai untuk semua peserta didik. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa telah diakui sebagai masalah penting dan menjadi tantangan untuk belajar teknologi. Penelitian sebelumnya telah berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan mengembangkan berbagai mekanisme, di antaranya model magang kognitif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Tsai (2005) meneliti sikap siswa terhadap pelatihan berbasis komputer dan tentang tentang magang kognitif. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa lebih suka terhadap lingkungan yang terhubung antara konsep dan realitas belajar. Kuo *et al.* (2015) mengembangkan Model Magang Kognitif berbasis fasilitas Web dan menemukan manfaat Web dalam mendukung pemecahan masalah mahasiswa. Mathew dan Joseph (2016) menguji keefektifan magang kognitif terhadap peningkatan kemampuan metakognitif. Metakognisi merujuk kesadaran individu

itu sendiri dan pertimbangan proses dan strategi kognitifnya. Metakognisi juga didefinisikan sebagai 'berpikir tentang pemikiran'. Ruang kelas terdiri dari siswa dengan perbedaan individu bahkan dalam kemampuan metakognitif. Para guru harus mengembangkan motivasi pengamatan dan membuat catatan dari kemampuan metakognitif anak-anak di kelas. metode dan model pembelajaran khusus yang dipilih yang memungkinkan guru untuk fokus pada karakteristik perilaku yang paling penting dan kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan metakognitif siswa untuk meningkatkan kinerja akademis mereka dan kesuksesan dalam hidup. Dalam studi ini, peneliti mengadopsi metode eksperimen dengan desain pretest-posttest kelompok kontrol dan eksperimen. Sampel terdiri dari 76 siswa. Kelompok eksperimen (N = 38) diajarkan melalui pendekatan Magang Model Kognitif. Kelompok kontrol (N = 38) diajarkan melalui metode yang dipraktekkan di sekolah-sekolah yang mengikuti kurikulum yang dirancang oleh Dewan Pendidikan Menengah di negara bagian Kerala. Skala keterampilan metakognitif diberikan sebelum dan sesudah percobaan untuk mengukur keterampilan metakognitif dalam pemecahan masalah matematika siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Cognitive Apprenticeship lebih efektif dibandingkan dengan metode berorientasi aktivitas dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa sekolah menengah. Kurikulum sekolah disarankan untuk dimodifikasi agar sesuai dengan Cognitive Apprenticeship Model dan dengan demikian memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengartikulasikan dan mengeksplorasi diri sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan metakognitif.

Clark dan Killingsworth (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran digital mempunyai manfaat dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh mempunyai manfaat manajemen memori, dan tidak menemukan bukti korelasi yang konsisten antara durasi dan efek total pada hasil belajar dalam penelitian mereka. Pembelajaran jarak jauh dapat membuat pengguna terlihat pada kemampuan meta-kognitif seseorang (tentang apa yang akan di ingat dan kapan cenderung lupa).

Sierra (2015) mengembangkan metode penilaian untuk membangun keterampilan secara efektif, yaitu menyarankan untuk membantu pengguna berlatih dengan benar, dengan merancang latihan dengan tujuannya untuk memindahkan keterampilan dari yang tidak bisa dikuasai, dengan cara terbaik. Sierra (2015) mengemukakan keterampilan untuk dibagi menjadi tiga kelompok: tidak bisa melakukan (tapi perlu dilakukan), bisa dilakukan dengan susah payah, dan dikuasai dengan mudah atau secara otomatis. Jika mentor tidak bisa membuat pengguna mendapatkan keandalan 95% dalam waktu 45-90 menit, menyarankan perlu mendesain ulang sub keterampilan (Sierra, 2015). Kesulitan yang tidak diinginkan di sini, yang berarti bahwa selama latihan yang disengaja, pembelajaran terasa lebih sulit, namun dalam jangka panjang pengguna benar-benar belajar lebih banyak. Sierra (2015) menyarankan motivasi untuk mengatasi kesulitan yang diinginkan, lihat bagian 2.4. Dengan latihan yang disengaja, peserta dapat berlatih lebih baik.

Berkaitan dengan efektivitas manfaat *M-Learning*, Semakin penting peranan *M-Learning* sebagai salah satu pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang disarankan oleh para ahli pembelajaran dalam mengurangi kecemasan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Rossnan (2006). Menurut Shih dan Mills (2007) penggunaan *M-Learning* mempunyai kontribusi positif, yaitu *M-Learning* membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menghitung serta mengakui kemampuan yang telah mereka miliki. *M-Learning* dapat digunakan untuk mendorong pengalaman belajar mandiri dan kolaboratif (kelompok). *M-Learning* membantu peserta didik untuk mengidentifikasi masalah belajar dimana mereka membutuhkan bantuan dan dukungan. *M-Learning* membantu untuk mengurangi resistensi terhadap penggunaan teknologi informasi komputer dan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kemampuan pemahaman teknologi ponsel dan komputer. Mobile learning membantu menghilangkan keengganan peserta didik terhadap pengalaman belajar formal. *M-Learning* membantu peserta didik untuk lebih focus belajar dalam waktu yang lebih lama. *M-Learning* membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar mandiri.

Wibowo dan Arifudin (2016) dalam penelitian yang dipublikasikan oleh journal.unnes.ac.id mengembangkan desain *M-Learning* dalam model pembelajaran berbasis android. Namun penelitian terbatas pada perancangan sistem informasi. Efektivitas diukur dari persepsi manfaat pengguna dan belum dihubungkan dengan manfaat dalam mendukung kewirausahaan yaitu bagaimana *M-Learning* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kewirausahaan.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1. Minat Berwirausaha

Menurut Djamarah (2008:132) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Seorang siswa yang berminat terhadap sesuatu yang diminati itu sama sekali tidak akan menghiraukan sesuatu yang lain. Jacob W. Getels, (Djamarah, 2008:75) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan sifat, yang terorganisir berdasarkan dari pengalaman seseorang, yang mendorong seseorang atau individu untuk mencari keterangan atau fakta-fakta dari sebuah objek, aktivitas atau kegiatan, pemahaman, *skill*, tujuan perhatian atau murni ingin mahir dalam hal tertentu.

Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar.

Schumpeter mengatakan wirausaha mengganggu ekuilibrium, sedangkan teori Kirzner mengatakan sebaliknya yaitu keduanya sebenarnya saling melengkapi, dialektika dan bahkan sinergi. Jadi teori Schumpeter melihat

pengusaha sebagai inovator. Inovator bertindak dalam kesetimbangan, mengganggu dengan inovasi dan menciptakan peluang. Teori Kirznerian mengambil alih ketika disequilibrium dibuat, sedangkan persaingan berperan untuk kematangan wirausaha (melalui kompetisi kualitas) dalam memasuki pertumbuhan. Seorang wirausaha menangkap disequilibrium dan bertindak di dalam arah mengembalikannya. Menurut Bwisa (2010), Teori Schumpeter-Kirzner-Schumpeter-Kirzner (S-K-S-K) merupakan suatu proses keberlanjutan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan berbagai pendekatan teori kewirausahaan, konsep wirausaha yang membedakan dengan posisi lain seperti pengusaha, manajer, karyawan, bos dan pekerja mandiri (*self employment*). Dari pandangan Schumpeter dan Kirzner (Bwisa, 2010) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan—*ability*—dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Teori Schumpeter menjelaskan bahwa wirausaha menciptakan peluang dengan inovasi untuk mengganggu kesetimbangan ekonomi, sedangkan Teori Kirzner menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang menangkap peluang dari ketidakseimbangan ekonomi dalam persaingan (melalui kompetisi kualitas) dalam memasuki pertumbuhan. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki keberanian mengambil resiko dalam ketidakpastian dengan cara menggabungkan sumber daya yang ada dapat menghasilkan nilai yang lebih besar dari sebelumnya serta memiliki idei novatif sebagai peluang bisnis yang belum ada menjadi ada. Minat

berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat dilihat sebagai "niat untuk menciptakan suatu organisasi atau usaha baru" atau sebagai "perilaku yang berani mengambil resiko untuk memulai suatu bisnis baru" (Krueger, 2000). Minat berwirausaha dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut (Krueger, 1993). (1) Minat transaksional, yaitu kecenderungan untuk melakukan aktivitas berwirausaha, (2) Minat eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai aktivitas kewirausahaan yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari aktivitas tersebut.

Dari beberapa definisi minat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa adalah kecenderungan individu (mahasiswa) untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa. Indikator minat berwirausaha dapat dikembangkan dari indikator-indikator Krueger (1993). (1) Minat transaksional, yaitu kecenderungan untuk melakukan aktivitas berwirausaha, (2) Minat eksploratif, yaitu selalu mencari informasi mengenai aktivitas kewirausahaan yang diminatinya.

2.2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Studi perilaku berwirausaha telah lama menarik bagi peneliti. Literatur awal melihat dari perspektif ekonomi (Schumpeterian-Kirzner), yang dikenal dengan “Teori Utilitas” yang menyatakan bahwa individu membuat pilihan berdasarkan hasil yang diharapkan dari keputusan mereka. Behaviouralism Klasik memandang individu dipandang sebagai pengambil keputusan yang rasional (Verheul, 2001).

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) adalah pendekatan yang digunakan oleh ilmuwan sosial untuk memahami perilaku manusia. Pendekatan ini telah lama menjadi paradigma dominan dalam ekonomi, namun dalam beberapa dekade terakhir ini telah menjadi lebih banyak digunakan dalam disiplin ilmu lain seperti Sosiologi, Ilmu Politik, dan Antropologi. Ini penyebaran pendekatan pilihan rasional di luar masalah ekonomi konvensional dibahas oleh Downs (1957) Becker (1976), Radnitzky dan Bernholz (1987), Hogarth and Reder (1987), Swedberg (1990), dan Green and Shapiro (1996).

Teori Pilihan Rasional umumnya dimulai dengan pertimbangan perilaku antara pilihan satu atau lebih unit pengambilan keputusan individual. Teoretisi pilihan rasional sering menganggap bahwa unit pengambilan keputusan individual yang dimaksud adalah "khas" atau "perwakilan" dari beberapa kelompok yang lebih besar. Setelah perilaku individu terbentuk, analisis umumnya bergerak untuk memeriksa bagaimana pilihan individu berinteraksi dengan hasil.

Individu memilih berdasarkan kebiasaan, dengan keputusan saat ini hanyalah sebuah kelanjutan dari apa yang telah dilakukan (untuk berbagai

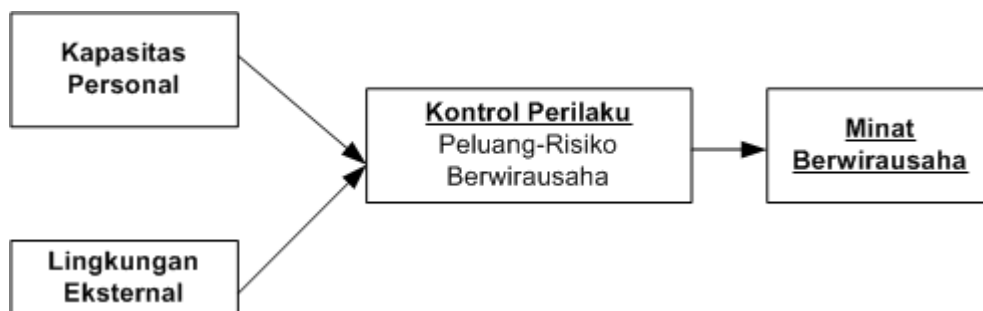
alasan/pertimbangan) di masa lalu. Keputusan bisa dibuat secara acak. Sebaliknya, pendekatan pilihan rasional untuk masalah ini didasarkan pada premis mendasar bahwa pilihan yang dibuat adalah pilihan yang paling membantu mereka mencapai tujuan mereka, mengingat semua faktor relevan yang berada di luar kendali mereka. Ide dasar dibalik teori pilihan rasional adalah bahwa orang melakukan yang terbaik dalam situasi yang ada. Apa yang dimaksud dengan "terbaik mencapai tujuan " dan "melakukan yang terbaik?" Teori pemilihan rasional biasanya mewakili preferensi dengan fungsi utilitas. Ini adalah fungsi matematis yang memberikan nilai numerik ke setiap alternatif yang mungkin dihadapi pembuat keputusan.

Studi minat berwirausaha dalam pendekatan pilihan rasional (Verheul, 2001) yang menjelaskan bahwa minat berwirausaha individu pada sektor usaha tertentu dipengaruhi oleh faktor *risk-reward profile*. Faktor *risk-reward profile* tersebut dipengaruhi oleh faktor sumberdaya dan peluang-peluang kewirausahaan. Individu didorong untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidakfleksibilitasnya jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kesejahteraan.

Menurut Verheul (2001) pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan personal dalam mengelola sumberdaya untuk keberhasilan usaha.

Pendidikan kewirausahaan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang untuk tertarik (*entry*) menjadi wirausaha di sektor usaha tertentu, namun semua itu tidak mudah dilakukan dan memerlukan faktor penarik (*pull factor*) yaitu faktor yang disebabkan oleh kesempatan (*opportunity*). Pengetahuan, ketrampilan, keahlian kewirausahaan perlu didukung oleh peluang pasar, kondisi lingkungan ekonomi, persaingan industri yang mendukung. Pendidikan kewirausahaan perlu dukungan pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya kewirausahaan.

Dengan demikian keahlian, keterampilan dan semangat individu menjadi sangat penting ketika memutuskan masuk menjadi wirausaha (*self employment*) sebagai pilihan karir. Faktor luar yang ikut berperan terhadap pengembangan kewirausahaan adalah perkembangan teknologi, kehadiran lembaga keuangan penyedia modal dan jaringan hubungan antar individu (modal sosial). Faktor yang melekat pada individu yang mempengaruhi kewirausahaan antara lain kemampuan, sifat individu, preferensi, sistem nilai dan sikap mental. Ketika masuk ke sektor usaha, wirausaha perlu mempertimbangkan pendapatan sebagai imbalan kerjanya dan risiko yang harus ditanggung (*risk-reward profile*). Jika bekerja pada orang lain lebih menguntungkan maka seseorang akan memilih meninggalkan usaha sendiri dan memilih bekerja dengan pendapatan berupa gaji. Sebaliknya jika usaha sendiri lebih menguntungkan wirausaha memilih masuk ke sektor usaha dibanding bekerja pada orang lain (Verheul, 2001).



Gambar 2.1 Model Minat Berwirausaha Menurut Verheul (2001)
Sumber: Verheul (2001)

Keputusan/minat masuk dan keluar (*entry/exit*) dalam suatu usaha adalah gambaran tentang profil pendapatan sebagai imbalan (Kautonen, *et al.*, 2017) dan risiko (Yurtkorua, *et al.*, 2014) yang harus ditanggung dalam usaha. Jika banyak wirausaha masuk ke sektor usaha tertentu akan memberi signal yang baik maka wirausaha yang sudah ada di dalam akan bertahan atau mereka yang ada di luar usaha ingin masuk pada sektor yang memberi signal yang baik tersebut. Hal ini karena pendapatan lebih besar dibanding risiko yang ditanggung, namun sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dibanding risiko yang ditanggung, para wirausaha barangkali memilih keluar dari usaha yang bersangkutan (Verheul, 2001).

Berdasarkan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) dapat diketahui bahwa keinginan dan minat berwirausaha dipengaruhi oleh kelayakan berwirausaha. Kelayakan berwirausaha merupakan perbandingan antara manfaat/peluang karir berwirausaha dibandingkan dengan risiko yang harus ditanggung untuk menjadi wirausaha. Rasio manfaat terhadap risiko berwirausaha akhirnya mempengaruhi persepsi dan minat perilaku berwirausaha.

Berbeda dengan dasar Behaviouralism Klasik, pendekatan kognitif mengamati tindakan perilaku dengan kognisi intrapersonal. Individu dipandang sebagai “pengolah informasi” (Ajzen dan Fishbein, 1980; Krueger, 1993). Hal ini menjelaskan pengaruh faktor lingkungan dalam pendekatan perilaku. Peran berpengaruh faktor lingkungan dan pengalaman sosial yaitu konsumen secara aktif mencari dan menerima rangsangan lingkungan dan sosial sebagai masukan informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan internal.

Menurut dalam Pendekatan Psikososial, minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkembangkan pada diri setiap siswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan (Chandrashekar, *et. al*, 2000).

Teori yang paling sering dipakai dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah teori *reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980) dan teori *planned behavior* (Ajzen, 1988; Segal *et. al*, 2005). Teori *planned behavior* (TPB) adalah kelanjutan dari teori *reasoned action* (TRA) yang memasukkan

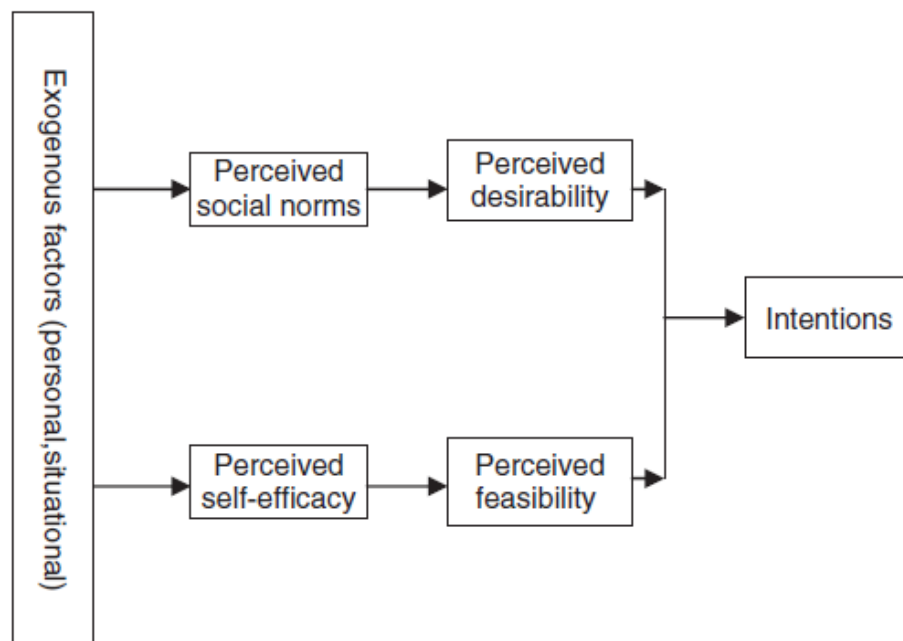
pengukuran dalam *control belief* dan *perceived behavioral control*. Teori *planned behavior* dikembangkan untuk melihat proses dimana individu memutuskan, terikat pada tindakan tertentu. Kolvereid (Segal, *et. al*, 2005) menjelaskan bahwa kerangka yang dibangun Ajzen adalah model yang solid untuk memprediksi motivasi berwirausaha. Ajzen (1991) menyatakan bahwa motivasi adalah anteseden dari perilaku, dimana terkandung tiga variabel, yaitu: (1) *attitude toward the behavior*, merujuk pada derajat sejauh mana individu tertarik ada perilaku yang dimaksud. Secara umum, orang yang meyakini bahwa melakukan perilaku tertentu dengan probabilitas yang tinggi, dapat memberikan hasil yang paling positif, maka orang itu akan memiliki sikap yang mendukung perilaku tersebut, (2) *subjective norm*, merujuk pada tekanan sosial yang diterima (*perceived social norm*) untuk melakukan perilaku yang dimaksud. *Perceived social norms* adalah pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman, *role model* atau mentor, (3) *perceived behavioral control* (misalnya evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan tugas atau perilaku). *Perceived feasibility* adalah pengukuran *behavioral control*, sama dengan konsep efikasi diri (*Self-effication*) dari Bandura (1991).

Krueger (1993) mengembangkan model niat perilaku dari *reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980) dan teori *planned behavior* (Ajzen, 1988). Model ini digambarkan pada Gambar. 2.2. Model yang diusulkan oleh Krueger dikembangkan dari Ajzen dan Fishbein (1980) dalam model teori perilaku yang direncanakan serta model Shapero (1975). Shapero (1975) berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan, seperti penciptaan usaha.

Menurut Shapero (1975) aktivitas kewirausahaan adalah hasil dari interaksi faktor situasional dan sosial-budaya. Aktivitas kewirausahaan terjadi sebagai akibat dari proses dinamis yang memberikan momentum situasional yang memiliki dampak pada persepsi dan nilai-nilai individu yang ditentukan oleh warisan sosial dan budaya mereka dan pengalaman mereka sebelumnya.

Alasan terbesar untuk aktivitas kewirausahaan adalah perubahan dalam jalan hidup seseorang, misalnya, kehilangan pekerjaan seseorang, krisis paruh baya, atau kesempatan untuk mengambil risiko setelah situasi keuangan menjadi lebih aman. Perubahan jalur kehidupan seseorang saja, bagaimanapun, adalah kondisi cukup untuk sebuah aktivitas kewirausahaan terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya adalah, misalnya, latar belakang, pengalaman sebelumnya, dan persepsi seseorang tentang kelayakan berwirausaha. Klasifikasi faktor antara kelayakan dan keinginan yang dirasakan dilakukan pada model Krueger yang juga berasal dari model yang Shapero (1975).

Krueger (1993) mengembangkan model niat untuk menjadi seorang pengusaha yang dipengaruhi oleh kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan. Norma-norma sosial dan *self-efficacy* adalah anteseden dari keinginan yang dirasakan dan kelayakan yang dipersepsikan (Krueger dan Brazeal, 1994). Norma-norma sosial tidak selalu memiliki dampak yang signifikan (Krueger *et al.*, 2000). Namun, norma-norma sosial bisa bervariasi lintas budaya, yaitu, di beberapa negara, norma-norma sosial yang lebih mendukung kegiatan kewirausahaan dari pada negara lain (Krueger dan Norris, 2000).



Gambar 2.2. Model Minat Berwirausaha Berdasarkan Model Krueger (1993)
Sumber: Krueger (1993)

Menurut model perilaku yang direncanakan, keinginan yang dirasakan atau sikap pribadi tergantung pada persepsi konsekuensi dari hasil dari melakukan perilaku sasaran: kemungkinan mereka, konsekuensi negatif dan positif, dan kedua penghargaan intrinsik dan ekstrinsik (Ajzen dan Fishbein, 2005; Kuratko *et al.*, 1997). Singkatnya, kita berbicara tentang kerangka harapan dirasakan. Persepsi tergantung pada konteks sosial dan tentang apa yang dapat dianggap sebagai pribadi yang diinginkan. Apa jenis perilaku yang dianggap layak hadiah dan apa yang tidak akan bervariasi antar budaya dan masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh

rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri, dan perasaan senang. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha. Harga diri menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Perasaan senang adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidak sama antara orang yang satu dengan yang lain. Rasa senang akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan berwirausaha.

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang pendidikan/pengetahuan. Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang

lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga di sekitar tempat tinggalnya maupun di luar tempat tinggalnya. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain. Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses. Pengetahuan yang di dapat selama sekolah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, juga keterampilan dan keahlian yang di dapat menjadi modal dasar siswa untuk mulai usaha baru.

Berdasarkan pendekatan sosial dan psikologi, minat kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan. Keinginan yang dirasakan dipengaruhi oleh sikap dan normal sosial, sedangkan faktor kelayakan yang dirasakan dipengaruhi oleh evaluasi diri atas

kompetensi seseorang dan peluang lingkungan terkait dengan perilaku berwirausaha.

2.2.2 Persepsi Kelayakan Berwirausaha

Persepsi Kelayakan (*Perceived Feasibility*) berwirausaha adalah penilaian individu terhadap keinginan pribadi untuk menciptakan usaha baru (Kueger, 1993). Shapero dan Sokol (1982) mendefinisikan Kelayakan sebagai daya tarik memulai bisnis. Persepsi Kelayakan (*Feasibility*) mengacu pada sikap kewirausahaan seseorang yang menginginkan sebuah usaha atau tingkatan seseorang dalam mengevaluasi hasil yang menguntungkan dan merugikan dari hasil kegiatan kewirasusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi feasibility akan meningkatkan intensi seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Persepsi Kelayakan mengacu pada kebebasan seseorang merasakan daya tarik pada perilaku yang di diberikan, untuk menjadi wirausaha. Jika seseorang memutuskan untuk membangun usaha atau bisnis baru, maka hal itu merupakan hasil *process-oriented cognitive*. Sebab ia mampu berpikir tentang hasil tersebut memang layak atau pantas diraihinya. Sebaliknya, ia tidak akan memutuskan untuk memulai suatu bisnis baru seandainya ia tidak dapat menentukan hasil yang dicapai dan apakah hasil tersebut memang diinginkan dan layak untuk diperoleh.

Krueger dan Brazeal (1994) menyatakan bahwa persepsi kelayakan ini mencakup dari dua Teori Perilaku Terencana yaitu *attitude toward the act* dan *social norms*. Menurut Teori Perilaku Terencana, sikap terhadap tindakan itu

mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam penilaian perilaku yang bersangkutan. Norma-norma sosial di sisi lain, merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ini terkait dengan persepsi kita dalam melakukan atau membuat sebuah usaha yang mendapat dukungan dari orang-orang penting didalam hidup kita.

Menurut Ajzen (1991) Teori Perilaku Terencana adalah menjelaskan perilaku manusia dengan anteseden sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Teori Perilaku Terencana adalah fungsi dari keyakinan yang relevan dengan perilaku yang dimana keyakinan-keyakinan yang dianggap penting itu sebagai faktor penentu dalam melakukan usaha yaitu sikap dan perilaku seseorang. Keyakinan perilaku diasumsikan untuk mempengaruhi sikap terhadap perilaku seseorang. Setiap keyakinan perilaku perlu hubungan ke hasil tertentu, yang sudah dinilai positif atau negatif.

Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai persepsi kelayakan secara otomatis memperoleh sikap terhadap perilaku dalam membuat usaha. Dengan cara ini, orang membentuk sikap yang positif terhadap perilaku yang diyakini memiliki konsekuensi yang diinginkan dan sikap negatif terhadap perilaku yang terkait dengan konsekuensi yang tidak diinginkan Ajzen (1991). Dalam kasus norma subjektif, keyakinan normatif merupakan faktor yang mendasarinya dalam membuat sebuah usaha. Keyakinan normatif menganggap bahwa ada kemungkinan bahwa seseorang individu atau kelompok

mempunyai rujukan penting dalam menyetujui atau menolak melakukan suatu perilaku tertentu dalam melakukan sebuah usaha Ajzen (1991).

Di sisi lain, Shapero (1975) meneliti konsep persepsi kelayakan menggunakan data pada keluarga, kelompok sebaya, kelompok etnis, konteks pendidikan dan pengusaha profesional. Dalam kasus keluarga, ia menyatakan bahwa anggota keluarga terutama ayah atau ibu memainkan peran yang paling kuat dalam membangun kelayakan dan kredibilitas dari tindakan kewirausahaan bagi seorang individu. Dengan cara yang sama, semakin besar jumlah dan variasi pengusaha dalam suatu budaya tertentu, semakin besar kemungkinan bahwa individu-individu dalam budaya tersebut yang akan membentuk sebuah usaha.

Konseptualisasi konstruk ini telah dilakukan dengan pendekatan yang berbeda seperti membuat indeks dan meminta responden untuk menjawab item kuesioner secara langsung. Misalnya, -Bagaimana yang menarik gagasan memulai bisnis; bagaimana menemukan ide untuk memulai bisnis (Guerrero *et al.*, 2008) dan manfaat menjadi seorang pengusaha (Giagtzi, 2013). Krueger (1993): menyatakan bahwa persepsi kelayakan itu terdiri dari kelayakan pendapatan, kelayakan otonomi, kelayakan karir. Guerrero (2006) menyatakan bahwa persepsi kelayakan itu terdiri dari variabel *Attitudes Toward Entrepreneurship* dan *Subjective Norms*.

Sikap merupakan evaluasi keseluruhan dari sebuah konsep atau obyek (Arnould *et al.*, 2007). Sikap merupakan gap antara harapan dan kenyataan. Penilaiannya tidak hanya afektif (misalnya jika saya melakukan suatu hal dan

membuat saya dalam kondisi yang baik maka hal itu akan menyenangkan bagi saya) tetapi juga melalui pertimbangan tertentu, karena individu juga menginginkan hasil yang terbaik dari perilaku yang telah dibuat. Dalam teori *theory of planned behavioral* (Ajzen, 1991), sikap perilaku (*attitudes toward*) mengacu pada tingkat dimana seseorang mempunyai penilaian evaluasi apakah perilaku itu baik atau kurang baik.

Subjective Norms adalah ukuran tekanan sosial untuk menentukan apakah perilaku kewirausahaan tersebut perlu dilakukan atau tidak. Tekanan social tersebut mengacu pada persepsi kelompok tertentu “reference people” yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang untuk pengusaha dan biasanya individu berusaha untuk mematuhi persepsi kelompok tersebut Ajzen, Krueger (dalam Linan and Chen, 2006). *Subjective norms* hubungannya mengacu pada persepsi dimana sekelompok orang memberikan pengaruh besar atas perilaku orang, mempelajari dimana jaringan sosial mempengaruhi perilaku individu (Kruger *et al.*, 2000). Dalam teori *Ajzen theory of planned behavioral*, norma-norma (*subjective norms*) hubungan mengacu pada tekanan sosial merasa untuk melakukan atau tidak untuk melakukan perilaku.

Menurut Segal *et al.*, (2005) menyimpulkan bahwa ada keputusan seseorang untuk berwirausaha atau bekerja pada orang lain merupakan proses rasional yang melibatkan tiga aspek berikut. (1) Setiap orang akan membandingkan kelayakan (*feasibility*) untuk bekerja secara mandiri atau bekerja pada orang lain. (2) Setiap orang akan menilai apakah ia mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan

aktifitas yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan. (3) Setiap orang harus menentukan apakah ia bersedia menerima resiko yang inheren dalam aktifitas kewirausahaan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Persepsi Kelayakan (*Perceived Feasibility*) berwirausaha adalah evaluasi keseluruhan individu terhadap kelayakan pribadi untuk perasaan suka, perasaan tertarik dan kecenderungan perilaku evaluasi berwirausaha. Indikator Persepsi Kelayakan dapat dikembangkan dari indikator-indikator Krueger (1993): kelayakan pendapatan, kelayakan otonomi, kelayakan karir.

2.2.3 Persepsi Keinginan Berwirausaha

Menurut Kueger (1993), keinginan yang dirasakan berarti persepsi individu terhadap kemampuannya untuk memulai usaha baru dengan berhasil dan dikatakan identik dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan individu terhadap kompetensinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang spesifik (Bandura, 1977, 1991). Menurut Krueger *et al.*, (2000), *self-efficacy* adalah proxy untuk keinginan. Berbagai model kognitif akan menjelaskan motivasi untuk mengembangkan bisnis baru sesungguhnya analog dengan *expectancy theory* yang dikemukakan oleh Vroom (1964). Teori harapan berusaha menjelaskan bagaimana sesungguhnya seseorang memilih hasil yang paling sesuai dengan keinginan atau harapannya. Teori ini menkonseptualisasikan motivasi sebagai hasil dari harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*) dan kapasitas untuk mengkombinasikannya (*valence*). Harapan

adalah analog dengan Persepsi Kelayakan (*Feasibility*) dan Efikasi Diri yang biasa digunakan sebagai ukuran atau indikator untuk memprediksi motivasi wirausaha .

Model yang dikembangkan Ajzen (1991) dan Shapero (1975) telah mempertimbangkan efikasi diri sebagai proxy terhadap kelayakan yang merupakan prediktor penting terhadap niat berperilaku. Efikasi diri kewirausahaan merupakan ukuran yang handal (*reliable*) untuk membedakan antara para pendiri peusahaan dengan bukan pendiri perusahaan

Segal *et al.*, (2005) memodifikasi model Shepero-Krueger. Mereka menggunakan efikasi diri sebagai proxy terhadap *perceived desirability*. Hal ini dilakukan sebab mereka berkeyakinan bahwa seseorang akan termotivasi untuk menjadi wirausahawan jika ia dipercaya bahwa bekerja secara mandiri (berwirausaha) lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil (outcome) yang lebih baik daripada bekerja pada orang lain (menjadi karyawan). Dengan kata lain, motivasi menjadi wirausahawan didorong oleh adanya perbedaan antara keinginan untuk bekerja pada orang lain.

Disamping itu Segal *et al.*, (2005) juga mengoperasionalisasikan konsep *propensity to act* secara berbeda. Menurut mereka, kerelaan (*willingness*) seorang untuk menerima resiko merupakan ukuran terbaik terhadap konsep *propensity to act*. Memang tidak semua orang menganggap dirinya mampu memperoleh hasil yang diinginkannya berniat untuk menjadi wirausahawan. Sebab, untuk bertindak sesuai dengan persepsinya terhadap *feasibility* dan *desirability*, seseorang harus berani menanggung resiko yang melekat dalam aktivitas kewirausahaan.

Menurut Bandura (1977) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan mendapatkan prestasi tertentu. Lebih lanjut Bandura (1977) menyatakan bahwa efikasi diri akan menentukan cara seseorang untuk berpikir, bertindak dan memotivasi diri mereka menghadapi kesulitan dan permasalahan. Sukses atau gagalnya seseorang ketika melakukan tugas tertentu ditentukan oleh efikasi dirinya. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bisa menghadapi kegagalan dan hambatan yang mereka hadapi, stabil emosinya, bersikap dan memiliki internal locus of control yang tinggi.

Efikasi diri penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Maksudnya adalah individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Seseorang yang merasa senang dengan pekerjaannya menjadi lebih termotivasi, bekerja lebih keras, dan unjuk kerjanya akan menjadi lebih baik.

Miner (Luthans *et al.*, 2006) menambahkan bahwa individu yang memiliki high efikasi diri memiliki harapan-harapan yang kuat mengenai kemampuan diri untuk menunjukkan prestasi secara sukses dalam situasi yang sama sekali baru. Efikasi diri diperhatikan melalui persepsi diri bagaimana

sebaiknya seseorang dapat mengatasi berbagai situasi yang mereka hadapi Bandura (Luthans *et al.*, 2006). Hal ini menimbulkan suatu rasa percaya diri dan harapan untuk kesuksesan.

Oosterbeek (2008) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya. Wirausaha sukses selalu yakin bahwa mereka mampu membuat semua kegiatannya menjadi berhasil. Mereka juga merasa mampu mengendalikan kesuksesan mereka yang tidak tergantung kepada orang lain. Wirausaha sukses memiliki ketahanan yang tinggi, kemampuan ketidakpastian. Bandura (1977) menjelaskan bahwa ada empat cara untuk mencapai efikasi diri yakni. Sebagai berikut. (1) Pengalaman sukses atau kegagalan yang terjadi berulang kali. Pengalaman sukses akan memperkuat kepercayaan seseorang bahwa dirinya memang mempunyai kemampuan untuk mencapai prestasi yang baik, sebaliknya pengalaman gagal berulang kali dapat membuat seseorang meragukan kemampuan dirinya sehingga menurunkan kepercayaan pada dirinya sendiri. (2) Melihat orang lain melakukan perilaku tersebut dan kemudian mencontoh atau belajar dari pengalaman tersebut. Jadi ada suatu model yang menjadi panutan seseorang, model ini memiliki kemampuan yang mirip dengan dirinya. Melihat model bisa sukses dengan melakukan usaha tertentu, maka seseorang menjadi yakin ia juga bisa berhasil sama seperti model tersebut. Persuasi verbal yakni memberikan semangat atau menjatuhkan performa seseorang agar seseorang berperilaku tertentu. Apa perasaan seseorang tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional).

Menurut Krueger *et al.*, (2000), keinginan merupakan evaluasi diri yang terdiri dari empat dimensi/indikator, meliputi: (1) Keyakinan akan kemampuan yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. (2) Keyakinan melalui hambatan yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk dapat melalui hambatan dalam melakukan aktivitas kewirausahaan. (3) Keyakinan untuk sukses yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil dalam melakukan aktivitas kewirausahaan. 40 Perasaan seseorang tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional).

Karena itu seseorang yang mempunyai *sense of entrepreneurial self efficacy* akan lebih termotivasi untuk bekerja secara mandiri guna memanfaatkan peluang dan manfaat yang ada dibandingkan dengan mereka menganggap bahwa peluang dan manfaat tersebut dapat diperoleh dengan bekerja pada orang lain. Jika ia juga bersedia menerima resiko yang melekat pada kewirausahaan, maka ia akan bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dengan menetapkan niat dan tujuan untuk berirusaha atau bekerja secara mandiri (*self employment*). Indikator Keinginan dapat dikembangkan dari indikator-indikator Krueger (2000): (1) Keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. (2) Keyakinan melalui hambatan berwirausaha. (3) Keyakinan untuk sukses yaitu keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam melakukan aktivitas kewirausahaan..

2.2.4 Pendidikan Kewirausahaan Dalam Program Magang

Magang dapat dibahas dalam pendekatan Teori Klasik dan Teori Konstruktivisme. Berdasarkan Teori Klasik (misal: John Lock; Schunk, 2012:7), otak itu seperti sehelai kertas yang masih putih dan baru melalui pengalaman inderawi itu sehelai kertas itu diisi. Magang dalam pendekatan Teori Klasik adalah upaya terencana untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensi kerja individu atau kelompok pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu.

Teori Magang Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*) melakukan kritik terhadap pelaksanaan magang tradisional yang menjelaskan bahwa peserta didik bukan merupakan kapal kosong yang menunggu untuk diisi, tetapi organisme aktif untuk mencari makna. Teori Magang Kognitif berakar dari teori konstruktivisme dan teori pembelajaran social (*Social Learning Theory*) (Bandura, 1961). Sejak awal 1990-an, fokus desain lingkungan belajar didasarkan pada pendekatan konstruktivisme. Magang kognitif lebih dari sekedar belajar/berlatih untuk melakukan (seperti dalam magang tradisional), namun pembelajaran memerlukan konteks lebih otentik. Tindakan manusia yang bersifat sosial dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan faktor institusional. Situasi adalah komponen kunci dari lingkungan belajar dan dengan demikian perlu dipertimbangkan dalam magang.

Magang kognitif dikembangkan dari Teori pembelajaran social (social learning) merupakan salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan penelitian (seperti: Ofstein dan Renko, 2011) untuk pengembangan pembelajaran kewirausahaan. Teori pembelajaran social dikembangkan dari teori kognitif social

(Bandura, 1989). Dalam pendekatan teori kognitif sosial, perilaku wirausaha dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan faktor lingkungan. Proses belajar wirausaha terjadi baik sebagai akibat dari respon dari pengalaman sendiri (yaitu, pandangan belajar operan) dan melalui mengamati efek pada lingkungan sosial dari perilaku orang lain. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan – lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan – lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran magang kognitif (Collin *et al.*, 1989). Kewirausahaan dan pembelajaran sesuai dengan konsep konstruktivistik, proses perilaku dan sosial. Istilah pembelajaran kewirausahaan berarti belajar untuk mengenali dan bertindak terhadap peluang, dan berinteraksi sosial untuk memulai, mengatur dan mengelola usaha.

Teori Magang Kognitif dikembangkan dari Bandura (1977), Wood, Bruner, dan Ross (1976), Vygotsky (1977) dan dirumuskan oleh Collins *et al.* (1989). Bandura (1977), Wood, Bruner, dan Ross (1976) dan Vygotsky (1977) mengembangkan aspek Pemodelan, Scaffolding dan Konteks sebagai komponen dari Magang Kognitif (Collins *et al.*, 1989). Bandura (1977) mengemukakan sebuah teori yang disebut teori pemodelan tingkah laku. Pemodelan adalah cara yang lebih efisien dari pembelajaran dari trial and error. Vygotsky (1977) menyatakan bahwa proses mengetahui dan memahami terhubung ke satu

pengalaman sejarah sosial yaitu pengetahuan dibentuk oleh budaya dan latar belakang individu. Guru dan peserta didik berada dalam situasi belajar melalui pemahaman mereka sendiri dan harus menemukan makna secara bersama untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Vygotsky (1978) mengembangkan konsep Perancah (Scaffolding), meskipun istilah yang pertama digunakan dalam sebuah artikel Wood, Bruner, dan Ross (1976). Scaffolding adalah sebuah metafora untuk struktur yang diletakkan di tempat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dan dihapus sedikit demi sedikit karena tidak lagi diperlukan, seperti perancah fisik ditempatkan di sekitar bangunan yang sedang dibangun dan dihapus setelah bangunan hampir selesai.

Collins *et al.* (1989) berpendapat bahwa magang kognitif kurang efektif jika keterampilan dan konsep diajarkan tidak bergantung pada konteks dan situasi dunia nyata. Situasi menghasilkan pengetahuan melalui aktivitas. Dalam magang kognitif, aktivitas yang diajarkan dimodelkan dalam situasi dunia nyata. Collins *et al.* (1989; 456) mendefinisikan magang kognitif merupakan belajar melalui pengalaman kognitif dan metakognitif, bukan fisik, keterampilan dan proses. Inti magang kognitif sebagai metode pembelajaran adalah konsep situasi dan partisipasi aktif. Pembelajaran kognitif dalam magang kognitif terjadi melalui partisipasi untuk ambil bagian sebuah proses dan secara bertahap bergerak ke arah partisipasi penuh. Ini bukan teknik atau strategi, karena cenderung terjadi secara alamiah. Partisipasi dalam bagian sering ditemui dalam contoh kerja magang tradisional.

Beberapa prinsip kunci dari Konstruktivisme adalah belajar merupakan proses negosiasi internal tentang makna, dan pembelajaran yang terjadi terbaik dalam konteks fungsional, konteks sosial dan budaya, dan manfaat. Konstruktivisme percaya bahwa lingkungan belajar memfasilitasi pemikiran, metakognisi/refleksi, dan mempromosikan pengalaman dan konteks yang membuat siswa mau dan mampu belajar. Prinsip ini banyak dikembangkan dari kerangka teori Bruner, yang menekankan bahwa struktur kognitif (dalam bentuk skema dan model mental) memberikan arti dan organisasi untuk pengalaman dan memungkinkan individu untuk menggunakan apa yang dipelajari untuk menggeneralisasi dan melampaui informasi yang diberikan. Teori perkembangan Piaget serta Vygotsky juga berpengaruh dalam Teori konstruktivisme yaitu perkembangan individu terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Teori Vygotsky (1977) tentang Zona Pengembangan proksimal (ZPD) juga telah mempengaruhi perkembangan dan pelaksanaan lingkungan belajar konstruktivis.

Sebagai salah satu teori yang termasuk ke dalam konstruktivisme, magang kognitif berperan untuk memudahkan siswa dalam melakukan pengamatan, mencoba, dan berlatih dengan keterampilan tersebut dengan bantuan guru atau guru. Akan tetapi, menurut Bandura (1977) agar siswa dapat benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan, mereka juga harus mempunyai perhatian, dan memiliki motivasi belajar yang kuat. Selain itu, keterampilan harus diajarkan secara kontekstual agar benar-benar berhasil dengan baik.

Magang kognitif adalah teori proses di mana seorang yang guru dalam keterampilan tertentu mengajarkan peserta didik melalui magang. Pendekatan

konstruktivis dalam pembelajaran telah menyebabkan perkembangan dari teori magang kognitif (Collins *et al.*, 1989). Teori ini menyatakan bahwa master dari keterampilan sering gagal untuk memperhitungkan proses implisit yang terlibat dalam melaksanakan keterampilan kompleks ketika mereka mengajar pemula. Untuk mengatasi hal ini, magang kognitif "... dirancang, antara lain, untuk membawa proses diam-diam ke tempat terbuka, di mana siswa dapat mengamati, memberlakukan, dan praktek dengan bantuan dari guru ..." (Collins *et al.*, 1989). Model ini didukung oleh teori Bandura (1997), yang menyatakan bahwa agar pemodelan dapat berhasil, peserta didik harus menjadi perhatian, harus memiliki akses dan mempertahankan informasi yang disajikan, harus termotivasi untuk belajar, dan harus mampu secara akurat mereproduksi keterampilan yang diinginkan.

Dengan menggunakan proses seperti pemodelan dan pembinaan, magang kognitif juga mendukung tiga tahap akuisisi keterampilan yang dijelaskan dalam literatur keguruan: tahap kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otonom. Pada tahap kognitif, peserta didik mengembangkan pemahaman deklaratif keterampilan. Pada tahap asosiatif, kesalahan dan salah tafsir belajar dalam tahap kognitif yang terdeteksi dan dihilangkan sementara hubungan antara unsur-unsur penting yang terlibat dalam keterampilan diperkuat. Pada tahap akhir yaitu dalam tahap otonom, keterampilan diasah dan disempurnakan sampai pada tingkat guru. Tahap dalam Masa Magang Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*). Menurut para guru konstruktivis, dalam masa magang kognitif ada 3 tahap yang harus tersedia bagi siswa selama mereka mempelajari sebuah keterampilan, yaitu (Collins *et al.*,

1989): (1) Tahap kognitif (pada tahap ini siswa mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan/keterampilan deklaratif), (2) Tahap asosiatif (pada tahap ini kesalahan-kesalahan dan kekeliruan pada tahap kognitif kemudian disadari oleh siswa, dan mulai dikurangi sementara hal-hal yang bersifat penting bagi keterampilan tersebut akan mengalami penguatan-penguatan), (3) Tahap otonom (pada tahap ini keterampilan yang dipelajari semakin diasah dan dipertajam sehingga bersifat otonomous)

Collins *et al.* (1989) memperkenalkan magang kognitif sebagai model pembelajaran untuk pembelajaran yang terdiri dari enam metode pengajaran dalam mendukung pembelajaran: modeling, pembinaan, perancah, artikulasi, refleksi dan eksplorasi. *Modelling* (Pemodelan). Modeling adalah metode mengajar suatu keterampilan yang dilakukan oleh guru dengan cara menunjukkan keterampilan itu secara eksplisit sehingga siswa mendapat pengalaman dan membangun model konseptual dari tugas yang diberikan kepada mereka. *Coaching* (Pembinaan). Pembinaan atau coaching adalah metode mengajar keterampilan di mana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tentang suatu keterampilan, kemudian guru memberikan umpan balik sehingga keterampilan siswa semakin terbentuk. Guru dapat mengembangkan struktur tugas tertentu sehingga siswa lebih cepat berkembang keterampilannya.

Scaffolding (Perancahan). Pengajaran dengan perancahan adalah suatu tindakan mengajar yang dilakukan guru dengan menempatkan pengajaran keterampilan sedemikian rupa sehingga lebih mudah dipelajari oleh siswa. Untuk ini guru dapat memberikan bantuan dalam bentuk manipulatif, kegiatan belajar,

ataupun kerja kelompok. Melalui perancahan, guru membantu siswa mengerjakan bagian-bagian yang belum mampu mereka kerjakan terkait keterampilan yang akan dipelajari. Penting bagi guru untuk mengetahui bagian-bagian keterampilan mana yang belum mampu dilakukan oleh siswa atau yang terlalu sulit untuk mereka lakukan. Pada dasarnya, para pekerja sedang belajar tentang semua proses tugas yang lebih besar melalui penyelesaian tugas-tugas kecil. Saat mereka mendapatkan pengalaman, mereka ditawarkan untuk menyelesaikan tugas lebih besar. Pemahaman mereka tentang bagaimana tugas-tugas ini mempengaruhi pemahaman secara holistik yang mendukung kinerja, seperti halnya pengetahuan tentang kriteria yang akan digunakan untuk menilai produk akhir.

Articulation (Artikulasi). Metode mengajar keterampilan melalui artikulasi melibatkan 3 macam artikulasi, yaitu inkuiri, *thinking outloud* (menyuarakan proses-proses yang berlangsung dalam pemikiran ke dalam kata-kata sebagai penjelasan saat memodelkan suatu keterampilan), dan siswa berpikir kritis.

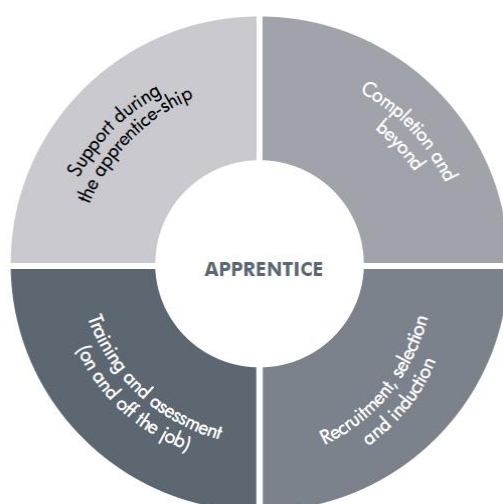
Reflection (Refleksi). Metode mengajar dengan refleksi memungkinkan siswa untuk membandingkan proses pemecahan masalah atau proses belajar mereka akan suatu keterampilan dengan para guru (dapat guru atau teman yang lebih mahir). Dapat juga refleksi dilakukan untuk membandingkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang telah mereka lakukan pada proses belajar suatu keterampilan sebelumnya dengan latihan yang baru saja mereka lakukan. Melalui metode mengajar reflektif ini siswa dapat melihat kembali apa yang telah dapat dan belum dapat mereka lakukan sehingga mereka memperoleh umpan balik untuk melakukan perbaikan-perbaikan penguasaan keterampilan.

Exploration (Eksplorasi). Strategi mengajar dengan eksplorasi memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan memecahkan masalah mereka sendiri.

Peserta didik tidak dapat terlibat dalam magang kognitif membutuhkan demonstrasi guru (*modeling*) dan bimbingan (*coaching*) di tahap awal pembelajaran. Dalam pengajaran keterampilan dengan magang kognitif, seorang siswa dapat mengamati guru yang sedang melakukan suatu keterampilan yang akan dipelajari, sambil mendengarkan penjelasan-penjelasan yang dilakukan oleh guru (guru) tersebut. Kemudian, siswa mencoba melakukan seperti apa yang dilakukan oleh guru di bawah pengawasan guru sambil diberikan koreksi-koreksi jika melakukan kekeliruan dan penjelasan tambahan yang diperlukan. Peserta didik ditantang dengan tugas-tugas yang sedikit lebih sulit dari yang mereka dapat mencapai sendiri dan harus bergantung pada bantuan dari dan kolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Keuntungan utama dari belajar dengan magang kognitif sebagai lawan pembelajaran kelas berbasis tradisional adalah kesempatan untuk melihat praktek guru yang tidak terdapat dalam transfer pengetahuan berbasis pembelajaran kelas.

Seperti magang tradisional, seperti menjahit atau tukang kayu, dimana peserta didik bekerja di bawah seorang guru, magang kognitif memungkinkan seorang guru sebagai model perilaku dalam konteks dunia nyata dengan pemodelan kognitif. Peserta didik mendengarkan guru dalam menjelaskan seperti apa yang dia lakukan dan berpikir seperti model keterampilan, magang dapat mengidentifikasi perilaku yang relevan dan mengembangkan model konseptual dari proses yang terlibat. Pekerja itu kemudian mencoba untuk meniru perilaku

orang-orang, sedangkan guru mengamati dan memberikan pembinaan. Coaching menyediakan bantuan pada tingkat yang paling penting. Proses pembinaan meliputi modeling tambahan yang diperlukan, umpan balik korektif, dan pengingat, semua dimaksudkan untuk membawa kinerja magang lebih dekat master.



Gambar 2.3 Siklus Magang
Sumber: Smith *et al.* (2013)

Smith *et al.* (2013) menjelaskan bahwa kegiatan magang secara umum terdiri dari empat siklus yaitu: tahap rekrutmen (*Recruitment/sign-up/induction*), pengiriman dan penilaian Pelatihan (*Training delivery and assessment*), dukungan selama magang tersebut (*Support during the traineeship*), Penyelesaian dan seterusnya (*Completion and beyond*). Sebagai tambahan agar pengajaran keterampilan melalui masa magang kognitif (*cognitive apprenticeship*) dapat berhasil dengan baik, maka tugas-tugas yang diberikan dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada siswa oleh guru haruslah tetap berada pada *Zone of Proximal Development* (Zona Perkembangan Proksimal).

Kerangka manajemen magang di Indonesia terutama didasarkan pada pendekatan ganda menggabungkan pendekatan transisi sekolah ke dunia kerja dan pendekatan keterampilan. Pendekatan transisi sekolah ke dunia bekerja didefinisikan oleh UU No. 20/2003 dimana magang diklasifikasikan sebagai bagian dari pendidikan non formal. Seperti yang telah dijelaskan di atas, berada di bawah tanggung jawab Depdiknas. Pendekatan kedua, pendekatan 'keterampilan kerja', didefinisikan oleh UU 13/2003 ditempatkan di bawah tanggung jawab Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pada dasarnya, ini bagian dari undang-undang ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan tenaga terampil yang memenuhi syarat berdasarkan kebutuhan industri dan memberikan bimbingan bentuk yang magang, ruang lingkup dan isi kontrak antara perusahaan dan magang, periode magang, uang saku, dll. dalam kedua pendekatan tersebut, 'magang adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang mengintegrasikan pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan jasa di perusahaan, dalam untuk menguasai keterampilan tertentu atau perdagangan '(Pasal 11, Bab 1 UU 13/2003). Depdiknas adalah pemain utama di kedua pelatihan kejuruan formal dan non-formal, termasuk magang melalui BLK. Namun, belum berhasil menghasilkan sistem sertifikasi dan kualifikasi nasional.

Menurut teori magang kognitif ini, seseorang dapat mempelajari suatu keterampilan melalui orang lain yang telah memiliki kejuruan tentang keterampilan tersebut. Teori tentang magang kognitif ini muncul sebagai sebuah desain untuk mengatasi hambatan saat seorang yang guru mengenai keterampilan

tertentu seringkali gagal untuk mengajarkan keterampilan itu pada orang lain karena adanya masalah-masalah implisit terkait keterampilan tersebut.

Hamer (2000) mencatat bahwa hal penting dalam penerapan pengajaran kewirausahaan lebih berkaitan tentang metoda yang berdasar pada praktek (*field-based*) (seperti melalui pelatihan ketrampilan dan keahlian) dan sedikit dukungan metoda pengajaran kelas (*classroom-based*) (seperti metode permainan peran dan simulasi). Teknik pembelajaran eksperimen dilakukan melalui pendekatan ceramah tradisional dengan membandingkan pada kelompok siswa yang bekerja berdasarkan pengalaman untuk melakukan riset pemasaran secara riil sebelum melakukan magang *full-time* sebagai wirausaha (Aronsson, 2004).

Menurut Solomon dan Fernald (1991) serta Hisrich dan Peters (2002), pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Bell, 2008).

Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim,

dll. Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Bell, 2008).

Brown (2000) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dipandang secara luas dalam terminologi keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi para siswa atau siswa, sehingga dapat menolong mereka untuk menangkap peluang usaha. Sejalan dengan pendapat Brown (2000) dan perkembangan zaman yang semakin pesat, dalam dunia pendidikan terdapat perubahan paradigma, khususnya dengan adanya arus globalisasi saat ini. Banyak kegiatan usaha yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, sehingga perubahan paradigma tersebut juga harus diantisipasi oleh pendidikan, khususnya bidang pendidikan kewirausahaan. Menurut laporan dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) terdapat suatu korelasi tinggi antara pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran kewirausahaan dengan kepercayaan dan motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Reynolds *et al.*, 2003). Dalam hal ini, pendidikan turut mendukung dan berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan di seluruh dunia. Oleh karena itu, berbagai pihak mendorong lulusan universitas untuk

belajar kewirausahaan dan mendorong mereka untuk dilibatkan di dalam perusahaan.

Pengusaha mengidentifikasi peluang ketika mereka sangat mengenal dan memahami lingkungan industri (Rae, 2004) dan menggabungkan informasi untuk produk atau layanan yang berharga bagi orang lain. Pengetahuan tentang minat tertentu, pengetahuan lingkungan industri secara umum, pengetahuan tentang pasar, pengetahuan tentang masalah pelanggan, dan pengetahuan cara untuk melayani pasar akan meningkatkan peluang untuk memanfaatkan kesempatan. Kemampuan kognitif untuk menggabungkan informasi kurang memperhatikan kegagalan dan lebih fokus pada upaya memaksimalkan keberhasilan.

Rae (2005) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan perlu fokus pada identifikasi kesempatan, karena identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar mandiri dan sumber motivasi untuk belajar kewirausahaan. Dalam pendekatan lain untuk menghasilkan pembelajaran kewirausahaan, Shepherd (2004) berpendapat tentang perlunya pengelolaan emosi yang terkait dengan kegagalan untuk memaksimalkan belajar dari pengalaman. Fletcher & Watson (2007) mengusulkan teknik narasi untuk mendorong pembelajaran kewirausahaan. Teknik narasi menjelaskan pengalaman pribadi untuk menemukan ide-ide bisnis dan mengenali bagaimana ide bisnis tersebut dikembangkan (Fletcher & Watson, 2007).

Uraian di atas menggambarkan disiplin multiaspek pendidikan kewirausahaan, komitmennya untuk mempromosikan secara kreatif dan berpikir *cross-functional* melalui pendekatan holistik dan integratif diperlukan terhadap

pencapaian tujuan dari pembelajaran kewirausahaan. Lebih dari itu, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada individu dari berbagai disiplin: ilmuwan, teknologi dan perencana spesialis, para profesional dalam industri kreatif, para manajer dalam organisasi kecil maupun besar. Pendidikan kewirausahaan harus menjadi disiplin ilmu tersendiri yang utuh dan menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak siswaduduk di bangku sekolah dasar. Ilmu kewirausahaan dapat melatih anak lebih mandiri, jeli melihat peluang,serta mendorong daya imajinasi yang lebih tinggi. Di negara-negara maju, khususnya di negara barat, telah berkembang konsep micro-entrepreneur. Pada saat Amerika mengalami resesi, semangat kewirausahaan ditanamkan sehingga tumbuh wirausaha yang mampu menangkap peluang untuk mengatasi tekanan resesi tersebut. Perkembangan ekonomi di negara berkembang seperti Taiwan dan Korea saat ini sangat pesat karena masyarakat meningkatkansemangat kewirausahaannya (Tan dan Ng, 2006).

Pengajaran kewirausahaan adalah “proses pembekalan individu dengan pengetahuan, keterampilan untuk mengenali peluang usaha” (McIntyre & Roche, 1999: 33). Pengajaran kewirausahaan bertujuan untuk menginspirasi siswa, membangkitkan motivasi, dan perubahan pola pikir (Al-Laham, Souitaris, & Zerbinati, 2007). Program kewirausahaan mencakup empat komponen: “kuliah konsep bisnis, (b) praktek perencanaan bisnis, (c) interaksi dengan praktisi dan kesempatan membangun jaringan, dan (d), dukungan universitas seperti sumber daya riset pasar, ruang rapat, dana awal, hak paten, dll.” (Al-Laham, Souitaris, &

Zerbinati, 2007). Namun, belum ada kesepakatan substantif tentang materi apa yang akan diajarkan dan cara mengajar untuk hasil terbaik.

Pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran tentang nilai (*value*), kemampuan (*ability*) dan perilaku (*attitude*) dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang dihadapi. Pembelajaran kewirausahaan umumnya disederhanakan sebagai belajar bagaimana mengenali kesempatan (misalnya, Lumpkin & Lichtenstein, 2005; Rae, 2003). Pengakuan kesempatan telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi ide yang baik dan mengubahnya menjadi sebuah konsep bisnis yang memberikan nilai tambah dan menghasilkan pendapatan (Lumpkin & Lichtenstein, 2005). Identifikasi peluang adalah kompetensi yang diperlukan dan dilatih oleh calon wirausaha (DeTienne & Chandler, 2004). Lingkungan adalah sumber dari semua peluang, peluang datang dari pikiran pengusaha dan tidak pernah independen (DeTienne & Chandler, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan manajemen. Pendidikan kewirausahaan harus dimulai dengan bekerja pada berbagai situasi untuk mengatasi banyak permasalahan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan *networking*, namun perlu diperluas pada kemampuan untuk identifikasi kesempatan, karena identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar mandiri dan sumber motivasi untuk belajar kewirausahaan.

Magang (*Apprenticeship*) adalah sub-sistem dari pelatihan (*on the job training*) untuk praktisi atau profesi pemula di tempat kerja. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (“UU Ketenagakerjaan”) Pasal 1 angka 11, Pemagangan adalah “bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Pada umumnya magang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai salah satu syarat utama untuk menyelesaikan proses pendidikan. Sedangkan pelatihan kerja biasanya diikuti oleh pekerja yang sudah menandatangani kontrak dengan perusahaan dalam rangka untuk mengembangkan kompetensi kerja dan produktifitas sang karyawan.

Pelatihan kerja yang biasa dikenal dengan pelatihan menurut PP 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan kerja Nasional adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Menurut Oemar (2007: 11) pelatihan juga diberikan dalam bentuk pemberian bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan keterampilan, pengorganisasian suatu lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta telah memiliki potensi dan pengalaman, motivasi untuk melaksanakan sendiri kegiatan latihan dan

memperbaiki dirinya sendiri sehingga dia mampu membantu dirinya sendiri. Istilah pemberian bantuan lebih bersifat humanistik (manusiawi) dan tidak memperlakukan peserta sebagai mesin (mekanistik). Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu. Bimbingan bermanfaat bagi karyawan dalam membantu agar mereka siap menerima pekerjaan atau penugasan yang memerlukan keterampilan baru. sehingga dapat meningkatkan produktifitas sehingga tercapailah kesejahteraan hidup.

Terdapat dua macam metode pelatihan yaitu *on the job* dan *off the job*. Teknik-teknik dalam *on the job* lebih sering digunakan untuk pelatihan. Sedangkan teknik-teknik dalam *off the job* lebih sering digunakan untuk pengembangan. *On the job* adalah metode pelatihan yang dilaksanakan di tempat kerja yang sebenarnya dan dilakukan sambil bekerja. Metode ini merupakan metode yang paling banyak dilakukan. Kategori metode *on the job* terdiri dari dua jenis sebagai berikut. (1) *Informal On The Job* yaitu metode yang tidak tersedia pelatih secara khusus. Peserta pelatihan harus memperhatikan dan mencotok pekerja lain yang sedang bekerja untuk kemudian melakukan pekerjaan tersebut sendiri. (2) *Formal On The Job*. Peserta mempunyai pembimbing khusus. Pembimbing tersebut sambil melaksanakan tugasnya, diberi tugas tambahan untuk membimbing peserta pelatihan yang bekerja di tempat kerjanya.

Magang (*Apprenticeship*) adalah sebuah sistem pelatihan generasi baru bagi para praktisi bidang keahlian tertentu. *Apprentices* (saat ini lebih dikenal dengan sebutan *prentices*) atau proteges membangun karir mereka melalui *apprenticeship*. Sebagian besar pelatihan ini dilakukan sambil bekerja di sebuah

institusi/ perusahaan yang memberikan kesempatan pada prentices untuk memperdalam keahlian mereka dan meningkatkan “nilai jual diri” mereka setelah mereka dinilai ‘ahli’ dalam bidang tersebut. Pendidikan teoritis juga dapat disisipkan dalam kegiatan ini secara informal melalui tempat kerja mereka atau dengan mengikuti “sekolah vokasi“, sementara prentices tetap mendapatkan bayaran dari institusi tersebut.

Internship adalah seseorang yang bekerja secara sementara di posisi tertentu dengan menekankan pada “latihan kerja”, namun bukan sebagai karyawan, mekanismenya agak mirip dengan magang. Biasanya, internship merupakan mahasiswa maupun siswa SMA atau *fresh graduate* yang mencari pengalaman kerja untuk karir yang baru. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada pesertanya untuk menimba pengalaman di bidangnya, juga sebagai tolak ukur akan ketertarikan mereka pada karir tertentu, mengembangkan jaringan, juga mendapatkan nilai tambahan untuk sekolah mereka. Bagi para pengusaha, kegiatan ini menyediakan tenaga kerja murah atau bahkan “gratis” untuk pekerjaan tingkat rendah. Internship juga membuka peluang kerja bagi para siswa untuk bekerja di perusahaan/ institusi tersebut setelah pendidikan mereka selesai.

Magang dilakukan dengan cara peserta mengikuti kegiatan/pekerjaan yang dilakukan oleh sudah yang sudah berpengalaman, untuk mempelajari bagaimana cara melakukan sesuatu kegiatan. Metode ini digunakan untuk mengembangkan keahlian perorangan sehingga peserta dapat mempelajari segala aspek dari pekerjaannya. Metode magang tepat digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tertentu. Magang juga dapat memberikan pelatihan

yang ekstensif. Sedangkan kelemahan magang adalah waktunya yang relatif lama, biaya yang cukup mahal, dan kemungkinan kurangnya motivasi dari pemangku jabatan tertentu sehingga tidak menunjukkan pekerjaan yang benar. Produk akhir dari pemagangan dalam rangka pelatihan kerja adalah sertifikasi kompetensi kerja. Hal ini diakui dalam Pasal 23 UU Ketenagakerjaan: “Tenaga kerja yang telah mengikuti program pemagangan berhak atas pengakuan kualifikasi kompetensi kerja dari perusahaan atau lembaga sertifikasi.”

Sistem magang pertama kali dikembangkan pada Abad Pertengahan kemudian. Pemilik usaha/profesi mempekerjakan orang-orang muda sebagai bentuk tenaga kerja murah. Pemilik usaha/profesi menyediakan makanan, penginapan, transportasi dan pelatihan formal. Kebanyakan murid adalah laki-laki, tapi magang perempuan yang ditemukan di kerajinan seperti penjahit, penjahit, tukang roti dan staff toko. Kebanyakan peserta magang bercita-cita untuk menjadi pemilik usaha yang mandiri setelah menyelesaikan kontrak kerja. Selanjutnya pemerintah dan perguruan tinggi mengembangkan program magang sebagai bagian dari pendidikan kejuruan dan pelatihan formal (Aldrich, 2005).

Konsep mirip dengan magang juga ditemukan dalam pengaturan pengembangan profesional bagi lulusan baru dalam profesi dokter, akuntansi, teknik dan hukum. Magang memungkinkan praktisi untuk mendapatkan izin praktek dalam profesi. Sebagian besar pelatihan dilakukan saat bekerja di perusahaan yang membantu murid belajar di tempat usaha atau profesi, selama jangka waktu tertentu untuk mencapai kompetensi. Contohnya adaalah di perusahaan jasa profesional modern, seperti konsultan hukum atau akuntan,

umumnya menyerupai model magang tradisional: pekerja baru untuk perusahaan ditugaskan untuk satu atau beberapa rekan yang lebih berpengalaman (idealnya mitra dalam perusahaan) dan belajar keterampilan pada pekerjaan.

Program “magang kewirausahaan” merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja secara nyata (praktik) pada usaha kecil menengah, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan jiwa kewirausahaan. Selama magang mahasiswa bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan mitra, sehingga mampu menyerap berbagai pengalaman praktik, seperti: (1) memahami proses produksi yang dihasilkan secara utuh; (2) mengenal metode yang dilakukan baik dari aspek teknologi maupun organisasi; (3) mengenal pasar dari produk yang dihasilkan; (4) memahami permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasi permasalahan; dan (5) berkembangnya sifat kreatif dan inovatif mahasiswa untuk bergerak di bidang wirausaha (Ditjen Dikti, 2010).

Magang Kewirausahaan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada mahasiswa dengan cara ikut bekerja sehari-hari pada usaha kecil dan menengah. Secara khusus tujuan MKU: (1) meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; (2) meningkatkan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, baik dalam hal keilmuan maupun pengalaman berwirausaha; (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kalangan masyarakat di perusahaan; (4) memacu motivasi kewirausahaan mahasiswa yang berminat menjadi calon wirausaha; (5) membuka peluang untuk memperoleh pengalaman praktis kewirausahaan bagi

dosen pembimbing mahasiswa; dan (6) menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara perguruan tinggi dengan usaha kecil dan menengah (Ditjen Dikti, 2010b).

Lebih lanjut, kegiatan MKU dilaksanakan dalam lingkup: (1) penetapan usaha kecil menengah yang layak untuk tempat magang (perusahaan mitra); (2) pembekalan magang mahasiswa oleh dosen pembimbing; (3) temu gagasan antara perguruan t tinggi dengan pimpinan perusahaan mitra; (4) pelaksanaan MKU; (5) pemantauan dan pembimbingan oleh dosen. pembimbing dan perusahaan tempat magang; (6) evaluasi pelaksanaan magang oleh mahasiswa, pengusaha dan dosen pembimbing; (7) penyusunan business plan oleh mahasiswa peserta magang; (8) penulisan laporan magang oleh mahasiswa; dan (9) pembahasan hasil magang yang diikuti semua pihak yang terkait (Ditjen Dikti, 2009b).

Beberapa indikator pelaksanaan MKU dikatakan berhasil manakala: (1) pengusaha tempat magang merasakan manfaat MKU; (2) mahasiswa memperoleh pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman serta manfaat, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk berwirausaha; dan (3) mahasiswa menjalankan tugas dengan disiplin dan mematuhi aturan perusahaan yang berlaku (Ditjen Dikti, 2010b).

Menurut Baldwin dan Ford (1988), persepsi terhadap program magang/pelatihan (input) terdiri dari tiga dimensi yaitu karakteristik guru, desain pembelajaran dan lingkungan belajar. (1) Karakteristik guru/mentor merupakan peran personal guru/mentor dalam proses pelatihan, *sharing* pengalaman dan pembinaan. Karakteristik guru/mentor meliputi indikator kemampuan, personal dan motivasi. Kemampuan adalah kemampuan guru/mentor dalam melakukan

pembinaan terhadap siswa. Personal adalah karakteristik personal seperti umur, gender, pendidikan, dan pengalaman. Motivasi adalah motivasi guru/mentor dalam proses pembelajaran. (2) Desain pembelajaran adalah perancangan proses pembelajaran yang meliputi indikator Materi Pembelajaran, Prinsip Pembelajaran, dan Keberlanjutan. Materi Pembelajaran adalah jenis/ragam pengetahuan dan ketrampilan yang akan diberikan. Prinsip Pembelajaran adalah bagaimana proses transfer pengetahuan dan ketrampilan akan disampaikan/ditransfer kepada siswa. Keberlanjutan adalah kesinambungan antara teori dan praktek. (3) Lingkungan belajar adalah dukungan lingkungan fisik, sosial dan kebijakan dalam proses pelatihan. Dukungan Lingkungan adalah sejauhmana fasilitas sarana-prasarana fisik serta sosial mendukung dalam proses pembelajaran. Peluang untuk Praktek adalah sejauhmana siswa diberikan kesempatan untuk praktek di tempat kerja.

Pemerintah Indonesia pada tahun 1995 mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan Kewirausahaan”. Di tingkat Perguruan Tinggi, Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, menyatakan bahwa “seluruh Perguruan Tinggi menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan”. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri di era pasar bebas yang semakin kompetitif, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan yang memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan..

Implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diantaranya adalah dalam bentuk (Wiratno, 2012: 455): Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), pelaksanaan Kuliah Kerja Usaha (PKU), Pendidikan kewirausahaan dalam program magang (MKU), dan Inkubator Bisnis (INBIS). Program “magang kewirausahaan” merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja secara nyata (praktik) pada usaha kecil menengah, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan jiwa kewirausahaan. Beberapa indikator pelaksanaan MKU dikatakan berhasil manakala: (1) pengusaha tempat magang merasakan manfaat MKU; (2) mahasiswa memperoleh pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman serta manfaat, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk berwirausaha; dan (3) mahasiswa menjalankan tugas dengan disiplin dan mematuhi aturan perusahaan yang berlaku (Ditjen Dikti, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Magang (*Apprenticeship*) adalah sebuah sistem pelatihan para praktisi bidang keahlian tertentu yang dilakukan sambil bekerja di sebuah institusi/ perusahaan yang memberikan kesempatan pada peserta magang untuk memperdalam keahlian mereka dalam bidang tersebut. Program “magang kewirausahaan” merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja secara nyata (praktik) pada usaha kecil menengah, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan jiwa kewirausahaan. Indikator Program Magang Kewirausahaan dapat dikembangkan dari indikator-indikator Baldwin & Ford (1988) yaitu: (1) Kapasitas Mentor, (2)

Desain Pembelajaran (Kurikulum, Program, Materi, Sarana prasarana) dan (3) Lingkungan tempat Magang.

2.2.5 Persepsi Manfaat *Mobile Learning*

Davis *et al.* (1989) dan Adams *et al.* (2000) mendefinisikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan tingkatan kepercayaan seseorang terhadap penggunaan suatu subyek tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Menurut Davis dan Venkatesh, (2004), Davis dan Wong (2007) kemanfaatan dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut. (1) *Usefulness* dengan estimasi satu faktor, yang meliputi dimensi: (a) Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), (b) Bermanfaat (*Usefull*), (c) Menambah produktivitas (*Increase Productivity*), d) Mempertinggi efektivitas (*enhance effectiveness*), (e) Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*). (2) *Usefulness* dengan estimasi dua faktor, yang meliputi dimensi: (a) Kemanfaatan: menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), Bermanfaat (*Usefull*), Menambah produktivitas (*Increase Productivity*). (b) Efektifitas: mempertinggi efektivitas (*enhance effectiveness*), mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

Pembelajaran tradisional dimulai dari pengajaran dan pembelajaran menggunakan papan tulis dan kapur; selanjutnya berkembang dengan menggunakan fasilitas komputer, bahan elektronik, *Liquid Crystal Display* (LCD), kamera video dan teknologi lain. Seiring dengan kemajuan internet dan teknologi informasi, pendidikan melalui teknologi pengajaran. Corak pendidikan

berunsur *E-Learning* atau merupakan satu metode pembelajaran baru yang lebih memudahkan pengajar dan pelajar seperti dalam bertukar catatan dan tugas yang diperlukan melalui mel elektronik (e-mail) dan *Compact Disc Read Only Memory* (CD ROM). Melalui kaedah E-Pembelajaran ini, proses pembelajaran, pemikiran kritis dan kreatif dapat lebih berkesan. Selain itu, cara pembelajaran kolaboratif, komunikasi dengan rakan dan dengan individu lain melalui internet seperti e-mail, *Internet Relay Chat* (IRC) dan video memainkan peranan yang penting. Dengan cara ini pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan berkesan.

Pembelajaran elektronik (*E-Learning*) telah berkembangn kembali menjadi melalui pembelajaran *Mobile Learning* (*M-Learning*). *M-Learning* merupakan suatu konsep baru dalam proses pembelajaran dan menekankan kepada upaya untuk memudahkan transfer proses pembelajaran tanpa terikat kepada lokasi fisik proses pembelajaran berlaku (Wang dan Wang, 2010). Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja serta tidak terbatas di kelas semata-mata. Sebagai seseorang pelajar di institusi pendidikan tinggi, telefon, lap top/note book, merupakan “gadget” yang mudah diperoleh dan dimiliki. Dengan adanya peralatan berteknologi tersebut, secara tidak langsung berpeluang untuk mengubah bentuk kaedah pembelajaran untuk mencipta komuniti pembelajaran yang luas, untuk menghubungkan manusia pada dunia nyata maupun dunia maya, untuk menyediakan pengetahuan (*knowledge*) yang diperlukan dan selanjutnya mendukung pembelajaran sepanjang hidup.

Mobile learning (*M-Learning*) adalah Gabungan antara komputasi *mobile* dan *electronic learning* (*e-learning*) yang dapat diakses dimanapun anda

berada dengan kemampuan pencarian yang kuat, interaksi yang berlimpah serta dukungan pembelajaran dan penilaian berbasis kinerja yang efektif (Clark Quinn, 2000). Pendapat tersebut hampir sama dengan Traxler (2005) yang mendefinisikan *M-Learning* dengan “suatu pembelajaran dimana teknologi yang paling utama atau yang menjadi dominan adalah perangkat genggam.”. Dalam jurnalnya Traxler (2007) juga mendefinisikan dengan pembelajaran yang disampaikan atau didukung oleh teknologi genggam dan mobile seperti personal digital assistant (PDA), *smartphone* atau PC laptop nirkabel. Atas dasar definisi tersebut maka *M-Learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pada konsep pembelajar tersebut *M-Learning* membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik. Istilah *M-Learning* merujuk pada penggunaan perangkat genggam seperti PDA, ponsel, laptop dan perangkat teknologi informasi yang akan banyak digunakan dalam belajar mengajar, dalam hal ini kita fokuskan pada perangkat telepon genggam. Tujuan dari pengembangan *M-Learning* adalah membuat proses belajar yang lebih efisien sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Technology Acception Model (TAM) atau yang dikenal dengan model penerimaan teknologi merupakan suatu model yang disusun oleh Davis *et al.*, (1989) yang dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan tentang perilaku pengguna komputer yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). TAM yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologi

yang akan digunakan oleh para pengguna teknologi. Bagozzi dan Yi (2012) menyatakan bahwa TAM merupakan suatu model yang paling sering dikutip dalam literatur dalam dua penelitian. Tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor dari perilaku pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi. Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variable, yaitu: (1) Kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan (2) Kemanfaatan (*usefulness*).

Kedua variabel ini dapat menjelaskan aspek perilaku pengguna yang menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi tersebut. Model ini secara lebih jelas menggambarkan bahwa penerimaan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Persepsi kemudahan penggunaan memiliki efek kausal pada kegunaan yang dirasakan. Desain fitur langsung mempengaruhi manfaat yang dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan. Karena fitur desain jatuh ke dalam kategori variabel eksternal dalam paradigma Fishbein (1991), mereka tidak berteori untuk memiliki efek langsung terhadap sikap atau perilaku, bukan mempengaruhi variabel-variabel ini hanya langsung melalui manfaat yang dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Berdasarkan model penerimaan teknologi atau dikenal dengan *Technology Acception Model* (TAM) (Davis *et al.*, 1989) dapat diketahui bahwa pengalaman sesesorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi persepsi internal dan akhirnya dapat mempengaruhi minat perilaku. Teori ini dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan tentang

perilaku pengguna komputer yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*).

Berdasarkan uraian diatas, persepsi manfaat *Mobile learning (M-Learning)* adalah tingkatan kepercayaan seseorang terhadap penggunaan teknologi elektronik mobile dalam mendukung kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Indikator Persepsi Manfaat *M-learning* dapat dikembangkan dari indikator-indikator Baldwin & Ford (1988) yaitu: (1) Kapasitas Mentor, (2) Desain Pembelajaran (Kurikulum, Program, Materi, Sarana prasarana) dan (3) Lingkungan tempat Magang.

2.3. Kerangka Berpikir

Tujuan Penelitian ini adalah menguji model determinan minat berwirausaha mahasiswa. Faktor-faktor yang membedakan (determinan) minat berwirausaha mahasiswa terdiri dari faktor-faktor yang kompleks baik dari lingkungan internal dan eksternal individu. Krueger (1993) menyederhanakan faktor-faktor yang kompleks tersebut dalam faktor eksternal (stimulus), faktor internal (*organisme* atau persepsi) dan respon perilaku (minat). Berkaitan dengan minat berwirausaha mahasiswa, faktor eksternal seperti: pendidika kewirauahaan dalam program magang dan M-Learning (paparan knowledge, pengalaman dan motivasi dari media, mempengaruhi perspsi dan akhirnya mempengaruhi minat perilaku.

Berdasarkan Model Krueger (1993), minat berwirausaha mahasiswa

dipengaruhi oleh keinginan (keyakinan diri). Keinginan (evaluasi/keyakinan diri) meliputi: keyakinan akan kemampuan, keyakinan melalui hambatan, keyakinan untuk sukses/ berhasil untuk berwirausaha dan senang untuk melakukan. Mahasiswa yang mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk berwirausaha, keyakinan melalui hambatan, keyakinan untuk berhasil untuk berwirausaha dan keinginan untuk berwirausaha akan mempunyai minat untuk memilih karir sebagai wirausaha dibanding pekerjaan lainnya. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan, keyakinan melalui hambatan, keyakinan untuk sukses/ berhasil untuk berwirausaha dan tidak ada keinginan untuk melakukan tidak mempunyai minat untuk memilih karir sebagai wirausaha dan memilih pekerjaan lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya seperti dilakukan oleh Segal, *et. al* (2005), Liñán dan Chen (2006), Wang *et al.* (2011), Weerakoon dan Gunatissa (2014), AlHaj *et al.* (2011) menyatakan bahwa keinginan (*perceived desirability*) merupakan faktor utama prediktor minat kewirausahaan selain *perceived credibility* (*perceived feasibility*).

Berdasarkan Model Krueger (1993), keinginan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari aspek situasional (eksternal) diantaranya melalui pendidikan kewirausahaan dalam program magang. Pendidikan kewirausahaan melalui program magang memberikan pengalaman riil mahasiswa yang akhirnya dapat meningkatkan keinginan berwirausaha yang akhirnya dapat meningkatkan minat perilaku berwirausaha. Lave dan Wenger (1991) mengungkap aspek pengalaman belajar sebagai komponen penting program magang. Pada proses magang, keterampilan dipelajari dalam komunitas sosial melalui pengamatan dan

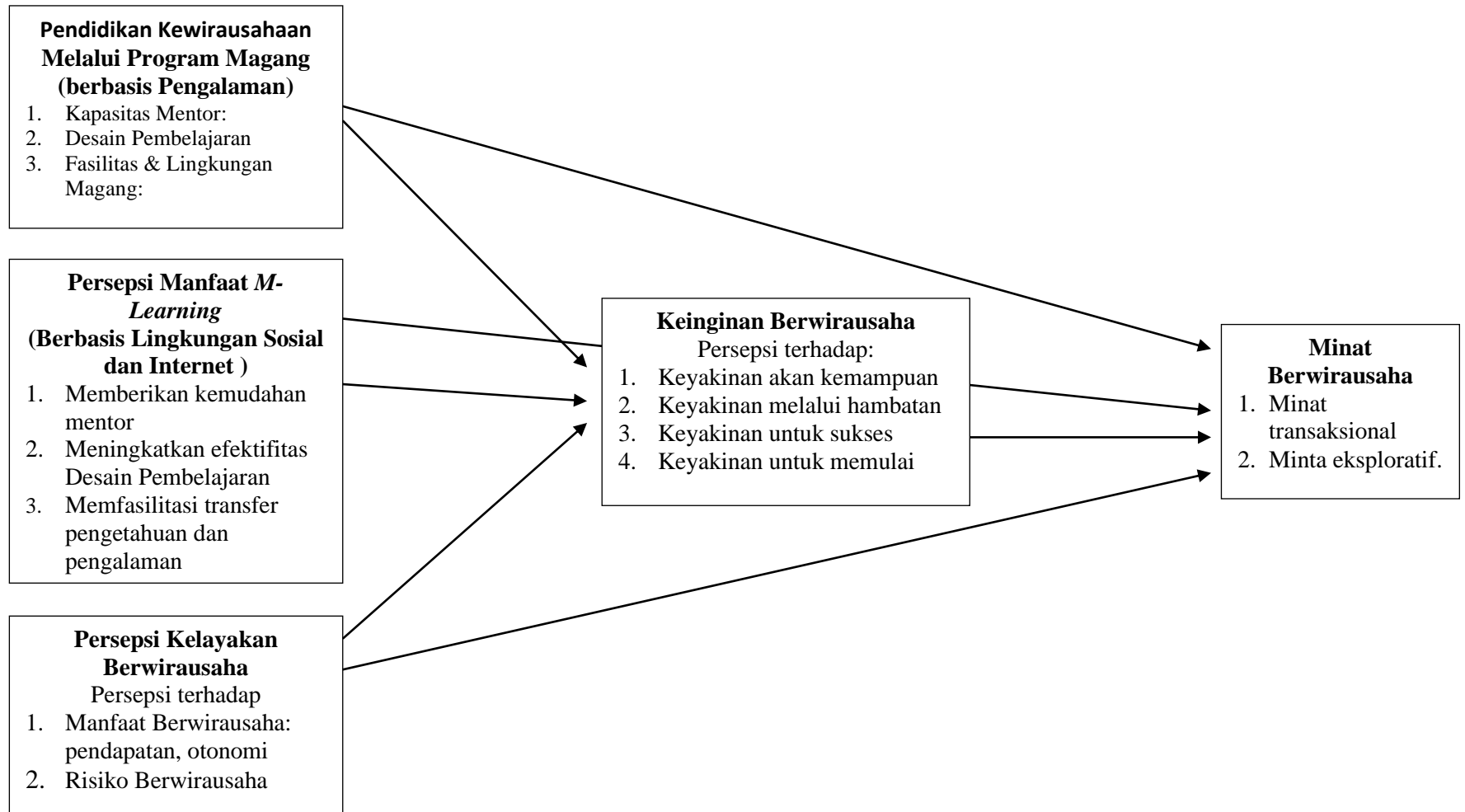
pengalaman, selanjutnya kemudian dipraktekan dan didukung pembinaan. Perusahaan sebagai mitra untuk magang menyediakan sarana pelatihan dan pengalaman yang berorientasi praktek produksi (Spottl dan Windelband, 2013). Horn dan Fiesolana (2013) menemukan bahwa pelatihan berbasis kerja terbukti efektif dalam untuk transisi siswa dari bangku sekolah ke dunia kerja. Beberapa penelitian di beberapa tahun terakhir (Koe, *et al.* 2012; Karimi, *et al.* 2014; Maresch, *et al.*, 2016; AlHaj *et al.*, 2011; Remeikiene, *et al.*, 2013; Küttima, *et al.*, 2014; Karimi, *et al.*, 2014; Sondari, 2014) menemukan efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha melalui keinginan berwirausaha.

Penggunaan teknologi seperti komputer, internet bermanfaat dalam memfasilitasi mentor, desain pembelajaran sekaligus lingkungan belajar. *M-Learning* mempunyai kelebihan dibandingkan *e-learning* karena sifatnya yang *mobile*, sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini akan mengatasi permasalahan mentor terutama di industri (tempat magang) yang sibuk. *M-Learning* juga memfasilitasi transfer pengetahuan, pengalaman, pembinaan dan penilaian hasil belajar. Beberapa studi empiris memberikan bukti efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung program magang. Saadati *et al.* (2015) menemukan bahwa teknologi internet secara signifikan dapat meningkatkan kinerja pemecahan masalah mahasiswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Luckin dan Noss (2012).menemukan bahwa pembelajaran digital (*e-learning*) memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Clark dan Killingsworth (2014)

menemukan teknologi digital memberikan manfaat peningkatan hasil belajar. Luckin dan Noss (2012) juga menemukan bahwa teknologi dapat digunakan untuk penilaian hasil belajar. Pembelajaran digital juga mempunyai manfaat dalam pembelajaran jarak jauh (Clark dan Killingsworth, 2014).

Menurut Model Krueger (1993), berbagai faktor dalam lingkungan eksternal mempengaruhi persepsi kelayakan berwirausaha. Mahasiswa yang menilai bahwa berwirausaha menarik sebagai pilihan karir secara ekonomi (untuk memperoleh pendapatan) dan psikososial (otonomi waktu, keuangan) akan mempunyai minat untuk memilih karir sebagai wirausaha dibanding pekerjaan lainnya. Sebaliknya, mahasiswa yang menilai bahwa berwirausaha tidak menarik sebagai pilihan karir secara ekonomi (untuk memperoleh pendapatan) dan penuh risiko tidak mempunyai minat untuk memilih karir sebagai wirausaha dan memilih pekerjaan lainnya. Beberapa penelitian pendukung seperti dilakukan oleh Segal, *et. al* (2005), Buelens (2008), Linan *et al.* (2011), Karimi (2012), Douglas dan Shepherd (2002) Liñán dan Chen (2006), Wang *et al.* (2011), Weerakoon dan Gunatissa (2014), AlHaj *et al.* (2011) menyatakan bahwa persepsi kelayakan (*perceived feasibility*) merupakan prediktor utama minat berwirausaha. Namun demikian penelitian AlHaj *et al.* (2011) yang dilakukan pada 253 mahasiswa di 17 perguruan tinggi di Malaysia menemukan bahwa kelayakan yang dirasakan tidak memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha.

Kerangka konseptual pengaruh persepsi manfaat *M-Learning* dalam Mendukung Pendidikan kewirausahaan dalam program magang terhadap Minat Berwirausaha dapat dirangkum sebagai berikut.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Pengaruh Persepsi Manfaat *M-Learning* dalam Mendukung Pendidikan Kewirausahaan Dalam Program Magang terhadap Minat Berwirausaha

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang terhadap Keinginan berwirausaha mahasiswa

Berdasarkan kerangka model Shapero (1975), Pendidikan kewirausahaan selain berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui persepsi kelayakan juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui keinginan. Pendidikan kewirausahaan melalui program magang memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang kewirausahaan lebih baik sehingga mempengaruhi keyakinan bahwa mahasiswa dapat memulai usaha baru dan mengelola peluang dan hambatan berwirausaha sebagai pilihan karir.

Penelitian sebelumnya (Karimi, *et al.* 2014; Maresch, *et al.*, 2016; Remeikiene, *et al.*, 2013; Küttime, *et al.*, 2014) secara umum menemukan bahwa keinginan merupakan faktor penting tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keinginan ditemukan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap persepsi kelayakan berwirausaha. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap persepsi kelayakan berwirausaha namun lebih mempengaruhi keinginan.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1. Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang berpengaruh positif terhadap Keinginan berwirausaha mahasiswa

2.4.2. Pengaruh Persepsi manfaat *M-Learning* terhadap Keinginan berwirausaha mahasiswa.

Internet memberikan paparan pada mahasiswa baik secara aktif maupun pasif terhadap informasi kewirausahaan, pengalaman wirausaha sukses, pengetahuan pengelolaan usaha, metode produksi baru, peluang-peluang usaha baru sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal lain komunitas sosial dalam media sosial, selain potensi memberikan pengetahuan dan pengalaman juga peluang motivasi. Perkembangan peralatan gadget mendukung Internet *mobile*, yang mudah dibawa kemana saja, sehingga komunikasi semakin tidak terbatas ruang dan waktu. Perkembangan teknologi informasi dan internet tersebut potensial dalam mendukung pendidikan kewirausahaan dalam program magang, terutama untuk mengatasi permasalahan mentor di perusahaan yang sibuk dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem solving*) dalam pendidikan kewirausahaan.

Penelitian sebelumnya masih terbatas yang membahas persepsi manfaat *M-Learning* baik terhadap persepsi kelayakan, keinginan dan minat berwirausaha. Berkaitan dengan persepsi keyakinan, *M-Learning* memberikan manfaat dalam mendukung Pendidikan kewirausahaan dalam program magang yaitu memfasilitasi transfer pengalaman, pengetahuan dan motivasi sehingga meningkatkan keyakinan dalam memulai usaha baru dan keyakinan untuk berhasil dalam mengelola hambatan dan sukses dalam berwirausaha.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2. Persepsi manfaat *M-Learning* berpengaruh positif terhadap Keinginan berwirausaha mahasiswa

2.4.3. Pengaruh Persepsi Kelayakan berwirausaha mahasiswa terhadap Keinginan Berwirausaha

Berdasarkan kerangka model Shapero (1975), Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap minat berwirausaha namun melalui persepsi kelayakan dan keinginan, namun belum ada literatur yang menjelaskan interaksi antara persepsi kelayakan dan keinginan itu sendiri. Mahasiswa yang menganggap karir sebagai wirausaha layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung mempunyai keinginan untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya..

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H3. Persepsi Kelayakan berwirausaha mahasiswa berpengaruh positif terhadap Keinginan berwirausaha mahasiswa

2.4.4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang terhadap Minat berwirausaha mahasiswa.

Magang (on job training) berpotensi sebagai pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis praktek (pengalaman) untuk mendukung pembelajaran matakuliah kewirausahaan (teoritis). Pada proses magang, mahasiswa pariwisata dapat memperoleh pengetahuan baru, pengalaman baru maupun kesempatan untuk mempraktekan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah, maupun yang berkaitan dengan kewirasuahaan. Pengetahuan dan pengalaman baru tersebut

memberikan tambahan referensi tentang persepsi mereka terhadap profil manfaat dan risiko berwirausaha sehingga dapat mendorong minat mereka untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

Penelitian sebelumnya (Karimi, *et al.* 2014; Maresch, *et al.*, 2016; Remeikiene, *et al.*, 2013; Küttima, *et al.*, 2014) tentang efektivitas pendidikan kewirausahaan ditemukan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan efektivitas pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan minat berwirausaha, namun demikian penelitian lainnya menemukan hasil berbeda bahwa pendidikan kewirausahaan tidak efektif untuk mengembangkan minat berwirausaha.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H4. Pendidikan Kewirausahaan melalui Program Magang berpengaruh positif terhadap Minat berwirausaha mahasiswa

2.4.5. Pengaruh Persepsi manfaat *M-Learning* terhadap Minat berwirausaha mahasiswa.

Perkembangan teknologi informasi dan internet berpotensi sebagai pengembangan pendidikan kewirausahaan untuk mendukung pembelajaran matakuliah kewirausahaan (teoritis) dan berbasis praktek (pengalaman) melalui magang (OJT). Internet dapat meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, memfasilitasi sharing pengalaman, memfasilitasi pengaruh sosial, memotivasi mahasiswa tentang tentang karir wirausaha. Pengetahuan dan pengalaman baru tersebut memberikan tambahan referensi tentang persepsi mereka terhadap profil

manfaat dan risiko berwirausaha sehingga dapat mendorong minat mereka untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

Penelitian sebelumnya tentang efektifitas internet ditemukan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan efektifitas pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan minat berwirausaha, namun demikian penelitian lainnya menemukan hasil berbeda bahwa pendidikan kewirausahaan tidak efektif untuk mengembangkan minat berwirausaha.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H5. Persepsi manfaat *M-Learning* berpengaruh positif terhadap Minat berwirausaha mahasiswa

2.4.6. Pengaruh Persepsi Kelayakan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan kerangka model Shapero (1975), minat berwirausaha dipengaruhi oleh persepsi kelayakan dan keinginan. Jika karir sebagai wirausaha layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung berminat untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya. Sebaliknya, jika karir sebagai wirausaha tidak/kurang layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung berminat untuk memilih profesi lainnya dan tidak berminat untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh persepsi kelayakan terhadap minat berwirausaha ditemukan hasil yang beragam. Sebagian penelitian

menemukan bahwa persepsi kelayakan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda bahwa persepsi kelayakan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sebagian penelitian lainnya menemukan hasil, keduanya persepsi kelayakan dan keinginan berpengaruh terhadap minat berwirausaha, namun pengaruh keinginan terhadap minat berwirausaha lebih besar dibandingkan pengaruh persepsi kelayakan terhadap minat berwirausaha.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H6. Persepsi Kelayakan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa

2.4.7. Pengaruh Keinginan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan kerangka model Shapero (1975), minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi kelayakan, namun juga keinginan. Individu akan memilih wirausaha sebagai pilihan karir tidak hanya hanya pertimbangan rasional yaitu kelayakan namun juga keinginan. Keinginan merupakan wujud dari keyakinan diri (optimisme) bahwa dirinya akan berhasil untuk berwirausaha. Keyakinan tersebut diantaranya dalam bentuk keyakinan diri untuk memulai usaha baru, keyakinan diri untuk melalui hambatan, maupun keyakinan akan kemampuan diri dalam mengelola usaha. Jika individu yakin akan berhasil untuk berwirausaha, maka individu akan cenderung berminat untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya. Sebaliknya, jika individu tidak yakin akan berhasil untuk berwirausaha, maka individu akan

cenderung untuk memilih profesi lainnya dan tidak berminat untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh keinginan terhadap minat berwirausaha ditemukan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa keinginan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda bahwa keinginan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sebagian penelitian lainnya menemukan hasil, keduanya persepsi kelayakan dan keinginan berpengaruh terhadap minat berwirausaha, namun pengaruh keinginan terhadap minat berwirausaha lebih besar dibandingkan pengaruh persepsi kelayakan terhadap minat berwirausaha.

Hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

H7. Keinginan Berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis TPB (Ajzen, 1991) dan studi empiris pendukung dapat dirangkum sebagai berikut.

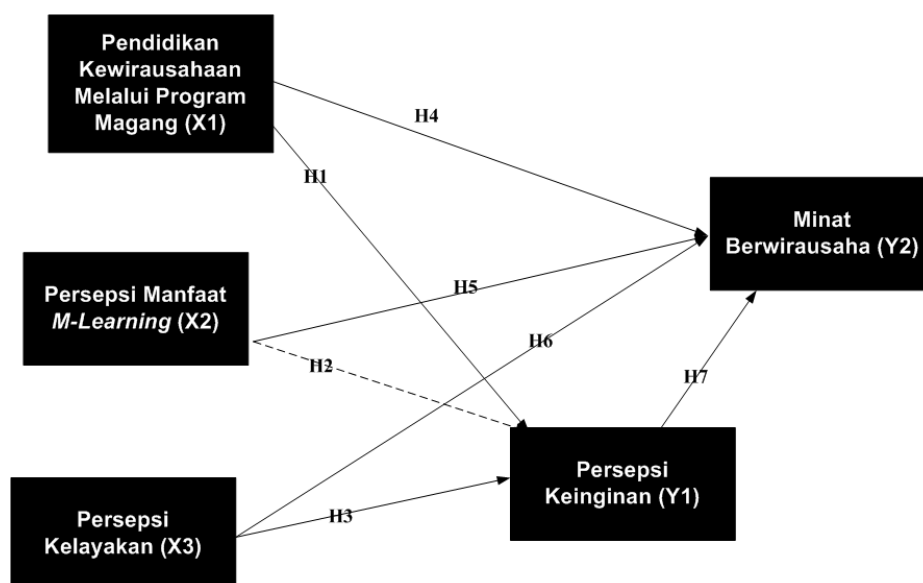
Tabel 2.1. Hipotesis dan Studi Empiris Pendukung

Hipotesis	Studi Empiris	Argumen
H1. Pendidikan kewirausahaan dalam program magang berpengaruh positif terhadap Keinginan Berwirausaha	Karimi, <i>et al.</i> 2014; Maresch, <i>et al.</i> , 2016; Remeikiene, <i>et al.</i> , 2013; Küttima, <i>et al.</i> , 2014.	Pendidikan Kewirausahaan dalam program magang meningkatkan kapasitas kewirausahaan mahasiswa sehingga meningkatkan keyakinan dalam memulai usaha baru dan keyakinan untuk berhasil dalam mengelola hambatan dan sukses dalam berwirausaha
H2. Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> berpengaruh positif terhadap Keinginan Berwirausaha	Luckin dan Noss (2012), Clark dan Killingsworth (2014), Sierra (2015)	<i>M-Learning</i> meningkatkan pengetahuan, sharing pengalaman, motivasi sehingga memberikan keyakinan dan keinginan untuk berwirausaha
H3. Persepsi Kelayakan Berwirausaha berpengaruh positif terhadap Keinginan Berwirausaha	Baru (belum ada yang meneliti)	Mahasiswa yang menganggap karir sebagai wirausaha layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung mempunyai keinginan untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya
H4. Pendidikan kewirausahaan dalam program magang berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha	Karimi, <i>et al.</i> 2014. Maresch, <i>et al.</i> , 2016. Remeikiene, <i>et al.</i> , 2013. Küttima, <i>et al.</i> , 2014.	Pendidikan Kewirausahaan dalam program magang memberikan transfer pengetahuan (knowledge), pengalaman serta kemampuan pengelolaan usaha sehingga meningkatkan persepsi rasio manfaat dibandingkan risiko berwirausaha
H5. Persepsi Manfaat <i>M-Learning</i> berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha	Luckin dan Noss (2012), Clark dan Killingsworth (2014), Sierra (2015)	<i>M-Learning</i> memberikan manfaat dalam mendukung Pendidikan kewirausahaan dalam program magang yaitu memfasilitasi komunikasi, transfer pengalaman, pengetahuan
H6. Persepsi Kelayakan Berwirausaha berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha	Koe, <i>et al.</i> 2012. Karimi, <i>et al.</i> 2014. Maresch, <i>et al.</i> , 2016. Remeikiene, <i>et al.</i> , 2013. Küttima, <i>et al.</i> , 2014. Karimi, <i>et al.</i> , 2013. Ambad, Damit, 2016. Dalborg, <i>et al.</i> 2007. Pillis <i>et al.</i> 2007. Linan, F., <i>et al.</i> 2013. Joensuu, <i>et al.</i> 2013	Jika karir sebagai wirausaha memberikan manfaat lebih besar dibandingkan risiko berwirausaha maka berpengaruh terhadap minat wirausaha yang lebih besar yaitu mahasiswa akan memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibandingkan karir diluar wirausaha

Lanjutan Tabel 2.1.

Hipotesis	Studi Empiris	Argumen
H7. Keinginan Berwirausaha berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha	AlHaj <i>et al.</i> , 2011; Koe, <i>et al.</i> 2012; Karimi, <i>et al.</i> 2014; AlHaj <i>et al.</i> , 2011; Maresch, <i>et al.</i> , 2016; Remeikiene, <i>et al.</i> , 2013; Küttima, <i>et al.</i> , 2014; Karimi, <i>et al.</i> 2013; Ambad, Damit, 2016; Dalborg, <i>et al.</i> 2007; Pillis <i>et al.</i> 2007; Linan, F., <i>et al.</i> 2013; Joensuu, <i>et al.</i> 2013	Minat berwirausaha sebagai pilihan karir tidak hanya ditentukan kelayakan yang diterima, namun keyakinan diri terhadap kemampuan dan melalui hambatan akan lebih banyak berpengaruh terhadap minat. Semakin tinggi keyakinan diri terhadap kemampuan dan melalui hambatan untuk keberhasilan dengan menjadi wirausaha maka minat berwirausaha juga akan tinggi

Sumber: dipetakan dari penelitian sebelumnya



Gambar 2.5 Hipotesis Penelitian

BAB V

PENUTUP

Bagian ini menyajikan uraian simpulan dan rekomendasi dari penelitian. Simpulan yang disajikan merupakan hasil kajian terhadap permasalahan penelitian, sedangkan implikasi penelitian disajikan beberapa saran terkait pengembangan keilmuan dan aspek praktis terhadap hasil kajian. Penelitian ini secara metodologis takterlepas dari beberapa keterbatasan, sehingga bagian akhir diuraian keterbatasan penelitian dan agenda untuk penelitian akan datang.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini secara umum menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan melalui program magang, Persepsi Manfaat *M-Learning*, dan Persepsi Kelayakan Berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha baik secara langsung maupun melalui keinginan berwirausaha. Total pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan dalam program magang mempunyai koefisien jalur lebih besar dibandingkan variabel persepsi manfaat, sehingga sedangkan pembelajaran berbasis *M-Learning* hanya sebagai pendukung *M-Learning* pendidikan kewirausahaan dalam program magang dalam meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa.

5.1.1 Pendidikan kewirausahaan melalui program magang berpengaruh signifikan terhadap keinginan berwirausaha. Mahasiswa yang menilai bahwa program magang yang dialaminya mempunyai muatan

kewirausahaan akan cenderung mempunyai persepsi keyakinan akan berhasil jika berkarir menjadi wirausaha.

- 5.1.2 Persepsi Manfaat *M-Learning* berpengaruh signifikan terhadap keinginan berwirausaha. Mahasiswa yang pernah memperoleh informasi dan pengetahuan dari media elektronik, pernah mendapatkan sharing pengalaman dan motivasi kewirausahaan akan cenderung mempunyai persepsi keyakinan akan berhasil jika berkarir menjadi wirausaha.
- 5.1.3 persepsi kelayakan berpengaruh signifikan terhadap keinginan berwirausaha. Mahasiswa yang menganggap karir sebagai wirausaha layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung mempunyai keinginan untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya.
- 5.1.4 pembelajaran kewirausahaan melalui program magang signifikan terhadap minat berwirausaha. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari program magang memberikan tambahan referensi tentang persepsi mereka terhadap profil manfaat dan risiko berwirausaha sehingga dapat mendorong minat mereka untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir.
- 5.1.5 paparan media sosial Persepsi Manfaat *M-Learning* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Persepsi Manfaat *M-Learning* memberikan pengetahuan dari media elektronik, sharing pengalaman, motivasi dari media sosial sehingga memberikan tambahan referensi tentang persepsi mereka terhadap profil manfaat dan risiko berwirausaha

sehingga dapat mendorong minat mereka untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

5.1.6 persepsi kelayakan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Mahasiswa yang menganggap karir sebagai wirausaha layak secara ekonomi dan sosial dibandingkan profesi lainnya, maka individu akan cenderung berminat untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya.

5.1.7 persepsi keinginan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Jika individu yakin akan berhasil untuk berwirausaha, maka individu akan cenderung berminat untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karir dibanding profesi lainnya.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Keilmuan

Penelitian ini memberikan implikasi keilmuan melalui pengembangan Teori Perilaku pada pembelajaran kewirausahaan. Teori Perilaku Kewirausahaan (Saphero, 1991) menjelaskan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh persepsi kelayakan dan keinginan. Persepsi kelayakan dan keinginan merupakan respon individu terhadap faktor eksternal. Namun teori Perilaku Kewirausahaan (Saphero, 1991) tersebut belum menjelaskan bagaimana pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman (melalui program magang) dan berbasis lingkungan sosial (internet dan media sosial) dapat digunakan untuk meningkatkan minat berwirausaha.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui program magang dan pengaruh media sosial Persepsi Manfaat *M-Learning* efektif meningkatkan minat berwirausaha baik secara langsung maupun melalui persepsi kelayakan dan keinginan berwirausaha. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting dalam pengembangan pembelajaran elektronik seperti melalui e-learning atau *M-Learning* dalam pembelajaran kewirausahaan. *M-Learning* misalnya memberikan potensi pembelajaran mandiri, peluang sharing pengetahuan, pengalaman, berbasis problem solving dan memfasilitasi motivasi kewirausahaan. mengatasi masalah waktu sibuk mentor di lingkungan industri serta pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui program magang dan pengaruh media sosial. Persepsi manfaat *M-Learning* efektif meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa baik secara langsung maupun melalui persepsi kelayakan dan keinginan berwirausaha. Namun demikian sebagian besar mahasiswa menilai bahwa program magang selama ini lebih banyak aspek teknis dan manajemen, dan terbatas muatan aspek kewirausahaan, padahal semua mahasiswa yang diteliti mempunyai akses internet dan teknologi informasi, mempunyai peralatan gadget, namun sedikit sekali mahasiswa yang memperoleh paparan pengetahuan, pengalaman kewirausahaan di lingkungan sosial elektronik.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini dapat mengembangkan, mendorong dan mendukung (kebijakan, pedoman, sumberdaya) otonomi kampus terhadap *pilot project* desain pembelajaran kewirausahaan berbasis *M-Learning* yang memfasilitasi: *sharing* informasi dan pengetahuan kewirausahaan, *sharing* pengalaman dan motivasi antara mahasiswa, mentor di industri, dosen pembimbing dan pihak terkait lainnya.

5.2 Saran

5.3.1 Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi

Hasil ini secara umum memberikan implikasi potensi *M-Learning* dalam mendukung pendidikan kewirausahaan dalam program magang. Hal ini berguna bagi perguruan tinggi seperti STIEPARI dalam mewujudkan visi STIEPARI pada tahun 2031 menjadi pusat unggulan pendidikan tinggi manajemen sumber daya manusia kepariwisataan berbasis *entrepreneurship* menuju standar Internasional.:

- 1 Perguruan Tinggi perlu memasukkan muatan kewirausahaan dan pembelajaran berbasis *M-Learning* untuk mendukung keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam program magang (proses kegiatan dan evaluasi). Langkah awal Perguruan Tinggi perlu memasukkan muatan kewirausahaan dan pembelajaran berbasis *M-Learning* dalam penyusunan Kurikulum. Dalam merumuskan sistem/metode pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan berbasis *M-Learning* dalam mendukung program magang, harus dikerjakan oleh sebuah tim yang benar-benar *expert dan expereince* diberbagai bidang keilmuan. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademis,

praktisi dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan pendidikan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan.

- 2 Perguruan Tinggi perlu mendorong dosen pembimbing OJT untuk memberikan motivasi mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan. Peningkatan SDM Dosen. Setidaknya Perguruan tinggi harus mempersiapkan SDM Dosen yang mampu "5M" sebagai berikut : (1) mampu memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan. (2) mampu merubah/mengarahkan mindset mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa entrepreneurship. (3) mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri. (4) mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan succes story. (5) mampu menghasilkan SDM mahasiswa/alumni menjadi seorang intrapreneur atau entrepreneur sukses. Program peningkatan SDM Dosen ini dapat melalui berbagai cara diantaranya melalui "5P" sebagai berikut (1). Program Short course entrepreneurship (program pelatihan kewirausahaan untuk dosen), (2) Program seminar/workshop/lokakarya entrepreneurship. (3) program pemagangan dosen di dunia usaha, (4) program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha (5) program pembinaan/pendampingan dosen baru. Dengan program "5P" yang penulis gagas ini, diharapkan setiap dosen (bukan hanya dosen entrepreneurship saja) mampu menunaikan "5M" yang penulis usulkan.
- 3 Perguruan Tinggi dapat mengembangkan desain pendidikan kewirasuahaan dalam program magang, seperti pembelajaran berbasis *problem solving*, yaitu

dosen pembimbing OJT memberikan tugas mahasiswa berkaitan dengan masalah kewirausahaan dalam praktek.

- 4 Membentuk *Entrepreneurship Center* (baik institusi kampus ataupun berupa organisasi kemahasiswaan). Patut dicontoh beberapa perguruan tinggi yang telah eksis mengelola berbagai kegiatan dibidang kewirusahaan mahasiswa seperti *Entrepreneur College* di UI, *Center for Innovation, Entrepreneurship, and Leadership* ITB, *Center for Entrepreneurship Development and Studies Universitas Indonesia (CEDS UI)*, *Community Entrepreneur Program (CEP)* UGM, *UKM Center* di FEUI. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi-perguruan tinggi diatas memahami betul tentang pentingnya entrepreneurship sebagai solusi cerdas mahasiswanya menjadi seorang entrepreneur muda.
- 5 Kerjasama dengan Dunia Usaha. Hal ini penting dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka tiga tujuan yakni : (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, (2) membuka peluang magang usaha bagi dosen dan mahasiswa, (3) membuka peluang kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa/alumni. Dengan program kerjasama ini diharapkan mahasiswa terutama dapat menganalisa dan mengamati bentuk usaha nyata sehingga mempunyai gambaran ketika kelak berwirausaha.
- 6 Membentuk Unit Usaha untuk mahasiswa. Salah satu kesungguhan perguruan tinggi dalam mewujudkan mahasiswanya untuk menjadi seorang entrepreneur adalah perlu membentuk beberapa unit usaha yang dikelola oleh mahasiswa, apapun jenis usahanya tentunya harus sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dengan institusi kampus. Unit-unit usaha yang dibentuk ini dapat

dijadikan sebagai salah satu pengalaman berharga bagi mahasiswa sebelum terjun membuka usaha secara mandiri.

- 7 Kerjasama dengan Institusi Keuangan (perbankan/non perbankan). Untuk mewujudkan mahasiswa/alumninya sebagai seorang entrepreneur, perguruan tinggi berkewajiban memberikan kemudahan bagi mahasiswanya dalam membuka usaha, salah satunya adalah dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan (perbankan/non perbankan) dalam hal kemudahan kredit usaha bagi mahasiswa. Kerjasama ini dapat menjadi triger bagi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur muda. Tidak sedikit dari mahasiswa berkeinginan untuk berwirusaha namun terkendala dengan modal (dana). Kerjasama inilah yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi.
- 8 Entrepreneurship Award. Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirusahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirusahaan. Perlombaan kewirusahaan mahasiswa dengan memberikan award bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirusaha mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa bussiness plan atau entrepreneurship expo.

5.3.2 Bagi Mahasiswa

Aktif untuk belajar kewirusahaan, karena spirit kewirusahaan tidak hanya dibutuhkan dalam mengelola usaha sendiri, namun untuk menjadi staff atau manajerial perusahaan pun memerlukan spirit kewirusahaan. Adanya spirit

kewirausahaan akan memberikan nilai tambah kompetensi bagi mahasiswa untuk masuk di dunia kerja.

5.3.3 Bagi Kemenristekdikti

Kemenristekdikti dapat mengembangkan, mendorong dan mendukung (kebijakan, pedoman, sumberdaya) otonomi kampus terhadap *pilot project* desain pembelajaran kewirausahaan berbasis *M-Learning* yang memfasilitasi: *sharing* informasi dan pengetahuan kewirausahaan, *sharing* pengalaman dan motivasi antara mahasiswa, mentor di industri, dosen pembimbing dan pihak terkait lainnya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan. Pertama, *M-Learning* dalam mendukung pendidikan kewirausahaan dalam program magang pada saat ini belum tersedia. Persepsi responden terhadap *M-Learning* dalam mendukung pendidikan kewirausahaan dalam program magang diukur dari potensi *M-Learning*, yaitu paparan informasi, pengetahuan dan sosial media terhadap kewirausahaan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan model *M-Learning* dalam desain pembelajaran (misal pendekatan riset dan pengembangan), *pilot project* dan mengevaluasinya.

Kedua, penelitian dilakukan dengan pendekatan survei. Penelitian dengan pendekatan survei mempunyai kelemahan dalam periode waktu. Hasil penelitian dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu (teknologi, sosial, budaya, kebijakan), sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan, seiring dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Abele, E., Metternicha, J., Tischa, M., Chryssolouris, G., Sihnc, W., ElMaraghy, H., Hummele, V., Ranze, F. 2015. Learning Factories for research, education, and training. *Procedia CIRP* 32, 1 – 6
- Adam Mahmood, M. O., Burn, J. M., Gemoets, L. A., & Jacquez, C. 2000. Variables affecting information technology end-user satisfaction: a meta-analysis of the empirical literatur. *International Journal of Human-Computer Studies*, 52(4), 751–771
- Ajzen, I. and M. Fishbein, 1975. The Prediction of Behavior from Attitudinal and Normative Variables. *Journal of Experimental Social Psychology*,6: 166-88.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs,NJ.
- Ajzen, I., 1991. The theory of planned behaviour. *Organizational behavior and human decision making*, 50 (2):179-211.
- Ajzen, I. 1988, *Attitudes, Personalities and Behaviour*, Open University Press, Buckingham.
- AlHaj , B.K., Yusof, M.Z., Edama, N., 2011. Entrepreneurial Intention: An Empirical Study of Community College Students in Malaysia. *Jurnal Personalia Pelajar, Bil 14 : 45 - 58*
- Aldrich, R. 2005. Vocational Education and Apprenticeships in Europe. *Routledge*. 195–205.
- Al-Laham, A. Souitaris, A. & Zerbinati, S. 2007. Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566.
- Ambad, S.N.A., Damit, D.H.D., 2016. Determinants of Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students in Malaysia. *Procedia Economics and Finance* 37 (2016) 108 – 114
- Aronsson, M. 2004, Education Matters--But Does Entrepreneurship Education? An interview with David Birch. *Academy of Management Learning & Education*, 33, 289-292.

- Atmaja, A.T., Margunani, 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Aktivitas Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal* 5(3), 774-787 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Baldwin, T.T., & Ford, J.K. 1988, Transfer of training: A review and directions for future research. *Personnel Psychology*, 41 (1), 63-105
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Alternatif Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, Kemdiknas, Jakarta.
- Bandura, 1961. Imitation of Film Mediated Aggressive Models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 66(1):3-11
- Bandura, 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Bandura, A. 1977, Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A. 1991. Human agency: The rhetoric and the reality. *American Psychologist*, 462.
- Barba-Sánchez, V., Atienza-Sahuquillo, C., 2018. Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics* xxx, xxx–xxx
- Baron, R. A., & Ward, T. B. 2004. Expanding entrepreneurial cognition's toolbox: Potential contributions from the field of cognitive science. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28 (6), 553-573
- Bell, Joseph R, 2008, Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course, *New England Journal of Entrepreneurship*, Spring, 53
- Bliem, W., Schmid, K., Petanovitsch, A. 2014. Success factors for the Dual VET System : possibilities for know-how-transfer. Wien : Institut für Bildungsforschung der Wirtschaft, *Literaturverz.*, 177. http://www.ibw.at/components/com_redshop/assets/document/product/1404280103_fb177_en.pdf [Diakses 21.12.2014]
- BPS, 2015, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). DIAKSES DI <http://www.bps.go.id/>

- Brown, C. 2000. *Entrepreneurial Education Teaching Guide*. CELCEE Digest 00-7. Los Angeles, CA: Adjunct ERIC Clearinghouse on Entrepreneurship Education. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED452430.pdf>, 17 Februari 2014.
- Burke, R.J dan Ng., E. 2006. The changing nature of work and organizations: Implications for human resource management. *Human Resource Management Review* 16, 86–94
- Bwisa. H.M. 2010, *Economics and Entrepreneurship May Be Twins But They Are Not Identical Twins*. <http://www.professorbwisa.com/>, 2 Desember 2014.
- Cantillon, R., 1755. *An Essay on Economic Theory*. Auburn, Alabama: Ludwig von Mises Institute.
- Chandrashekar, M., McNeilly, K., Russ, F. A., & Marinova, D. 2000. From Uncertain Intentions to Actual Behavior: A Threshold Model of Whether and When Salespeople Quit. *Journal of Marketing Research*, 37(4): 463-479.
- Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. 1989. *Cognitive apprenticeship: Teaching the craft of reading, writing and mathematics* (Technical Report No. 403). BBN Laboratories, Cambridge, MA. Centre for the Study of Reading, University of Illinois.
- Collins, A., Brown, J. S., & Duguid, P. 1989. Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18, 32-42.
- Dalborg, C., Friedrichs, Y., Wincent, J. 2015. Risk perception matters: why women's passion may not lead to a business start-up. *International Journal of Gender and Entrepreneurship* 7(1), 87-104
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. 1989. User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Davis, F. D., & Venkatesh, V. 2004. Toward preprototype user acceptance testing of new information systems: implications for software project management. *Engineering Management, IEEE Transactions on*, 51(1), 31–46.
- Davis, R., & Wong, D. 2007. Conceptualizing and measuring the optimal experience of the eLearning environment. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(1), 97–126.

- De Marcos, L. and S. Otón. 2010. An experiment for improving students performance in secondary and tertiary education by means of *M-Learning* autoassessment. *Computers and Education: An International Journal*, 5, 1069-1079
- Dehlen, T., Zellweger, T., Kammerlander, N., Halter, F., 2012. The role of information asymmetry in the choice of entrepreneurial exit routes. *Journal of Business Venturing* xxx, xxx-xxx
- Dennen, VP., 2016. Cognitive Apprenticeship In Educational Practice: Research On Scaffolding, Modeling, Mentoring, And Coaching As Instructional Strategies dalam D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research on educational communications and technology*, 2nd ed., 813-828
- DeTienne, D. R., & Chandler, G. N. 2004. Opportunity identification and its role in the entrepreneurial classroom: A pedagogical approach and empirical test. *Academy of Management Learning and Education*, 3(3), 242–257.
- Dubrin, A.J. 2010. *Leadership*. Edisi ke-6. Australia: John Wiley & Sons.
- Dina, B., Anuar, A.R., Usman, M., 2016. The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 224, 117 – 123
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)* Dikti. Jakarta: Direktorat Kelembagaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Laporan PMW di Perguruan Tinggi* (tidak dipublikasikan). Jakarta: Direktorat Kelembagaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Pedoman Program Kreatifitas Mahasiswa. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan. Bab V. Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M* Ditjen Dikti – Edisi VII. Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Douglas, E. J., & Shepherd, D. A. 2002, Self-Employment as a Career Choice: Attitudes, Entrepreneurial Intentions, and Utility Maximization. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 26(3): 81-90
- Effendy, Z. & Bachtiar, M. 2008. Peningkatan efikasi diri berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan pada remaja akhir. *Psikologika*, 26, 13.

- Eichhorst, W., Rodriguez-Planas, N., Schmidl, R., Zimmermann, K.F., 2014. - Bonn, 2014. A roadmap to vocational education and training around the world . *Literaturverz.* 42-
http://www.iza.org/conference_files/worldb2014/1551.pdf [Diakses 12.12.2015]
- Euler, D., Gütersloh, Stiftung, B. 2013. Germany's dual vocational training system: a model for other countries? *Literaturverz.*, Abb.,
http://www.bertelsmann-stiftung.de/cps/rde/xbcr/SID-ED1DBC2EEC8835F9/bst/xcms_bst_dms_37644_37778_2.pdf
 [Diakses 30.12.2013]
- Ferreira, J.J. and Raposo, M.L. 2008, Entrepreneurial Intention: a model with psychological and behavioural approaches, *Conference Proceedings, 31st Institute for Small Business and Entrepreneurship Conference on International Entrepreneurship*, 5-7 November, 2008, Belfast.
- Fletcher, D. E., & Watson, T. J. 2007. Entrepreneurship, management learning and negotiated narratives: Making it otherwise e for us—otherwise for them. *Management Learning*, 38 (1), 9–26.
- Forlani, D., and Mullins, J. W. 2000. Perceived risks and choices in entrepreneurs' new venture decisions, *Journal of Business Venturing*, 15(4), 305-322
- Garavan, T. N. and Barra, OCinneide 1994. Entrepreneurship education and training programmes: a review and evaluation - Part 1. *Journal of European Industrial Training*, 18(8), 3-10.
- Guerrero, M., Rialp, J., Urbano, D. 2008. The impact of desirability and feasibility on entrepreneurial intentions: A structural equation model. *Int Entrep Manag J*, 4, 35-50.
- Guerrero, M., Rialp, J., & Urbano, D. 2006. The impact of desirability and easibility on entrepreneurial intentions: A structural equation model. *International Entrepreneurship Management Journal* , 35-50.
- Hamer, L.O. 2000, The Additive Effects of Semistructured Classroom Activities on Student Learning: An Application of Classroom-Based Experiential Learning Techniques. *Journal of Marketing Education*, 221: 25-34.
- Hariyanto. V. L. 2012. Integrasi Bahan Ajar Kewirausahaan Bidang Produktif Bangunan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1),91-106
- Hasibuan, M. S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta

- Hastuti, W. 2011, Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Sudirman I Wonogiri. <https://docs.google.com/file/d/0Bz1V0njUTNUheVRDWELMVF3R1k/edit?pli=1> Diakses 19 Oktober 2014
- Hayward, L. M., DiMarco, R., Blackmer, B., Canali, A., Wong, K., and O'Brien, M. 2001. Curriculum-based electronic peer mentoring: an instructional strategy for integrative learning. *J. Phys. Ther. Educ.*, 15(4), 14–25.
- Hisrich RD & Peters, MP 1998. *Entrepreneurship*, 4th edn. New York: Prentice Hall.
- Hoogland, J.J., Boomsma, A., 1998. Robustness studies in covariance structure modeling: an overview and ameta analysis. *Sociological Methods and Research* 26, 329–333.
- Horn, D., Fiesolana, D. 2013. School-based vocational or workplace-based apprenticeship training ? : Evidence on the school-to- work transition of Hungarian apprentices. *European University Institute, EUI Working Paper MWP* ;
http://cadmus.eui.eu/bitstream/handle/1814/27320/MWP_2013_10.pdf
- Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan Kewirausahaan*
- iSchool. 2014. ischool Zambia. <http://ischool.zm/>.
- Ismail, M.N., 2018. Determinant Factors of Entrepreneurial Intention among Non-Business Major Undergraduates: A Cross-Cultural Approach. *OUM Internarional Journal of Business and Management* 2(2),
- Ismanto, 2014. Kemunduran Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Di Indonesia. Artikel diakses secara online di <http://www.depdiknas.go.id/>
- Izquierdo & Buelens 2008, Competing Models of Entrepreneurial Intentions: The Influence Of Entrepreneurial Self-Efficacy and Attitudes. *Presentado en Internationalizing Entrepreneurship Education and Training, IntEnt Conference, 17-20 Juli, Oxford, Ohio, USA*
- Jekielek, S. M., Moore, K. A., Hair, E. C., and Scarupa, H. J. 2002. *Mentoring: A Promising Strategy for Youth Development [research brief]*. Washington, D.C.: Child Trends.
- Joensuu, S., Viljamaa, A., Varama`ki, E., 2013. Development of entrepreneurial intention in higher education and the effect of gender – a latent growth curve analysis. *Education and Training* 55(8/9), 781-803

- Karimi, S., Biemans, H. J., Lans, T., Mulder, M., & Chizari, M. 2012. The Role of Entrepreneurship Education in Developing Students' *Entrepreneurial Intentions*. *Proceedings of WICaNeM*, 22.
- Karimi, S., Biemans, H.J.A., Lans, T., Chizari, M., Mulder, M., Mahdei, K.N., 2013. Understanding role models and gender influences on entrepreneurial intentions among college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93, 204 – 214
- Karimi, S., Biemans, H.J.A., Lans, T., Chizari, M., Mulder, M., 2014. The Impact of Entrepreneurship Education: A Study of Iranian Students' Entrepreneurial Intentions and Opportunity Identification. *Journal of Small Business Management* ••(••), pp. ••–••
- Kautonen, T., Kiblera, E., Minniti, M., 2018. Late-career entrepreneurship, income and quality of life. *Journal of Business Venturing* 32, 318–333
- Kirzner, I.M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago, IL: University of Chicago
- Koe, W_L., Sa'ari, J.R., Majid, I.A., Ismail, K., 2012. Determinants of Entrepreneurial Intention Among Millennial Generation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 40, 197 – 208
- Kompas, 2015. Agar Prakerin Tak Terhambat. Artikel di akses di <http://www.kompas.com> 25 Juni 2015 20:06:27
- Kuratko, D. F. 2005, The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 295: 577-597.
- Krueger NF, 1993, The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions and New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice* 18: 5–21
- Krueger, J., Norris F. 2000, The Cognitive Infrastructure of Opportunity Emergence. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 243, 5-23.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411-432.
- Krueger NF, Brazeal D, 1994, Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice* 18: 91–104

- Kuo, F.-R., Hwang, G.-J., Chen, S.-C., & Chen, S. Y. 2012. A Cognitive Apprenticeship Approach to Facilitating Web-based Collaborative Problem Solving. *Educational Technology & Society*, 15 (4), 319–331.
- Kusumandari, R.B. (2013) Model Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa Smk Unggulan. *Journal of Economics and Policy* 6(1), 64-79
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak>
- Lave, J., & Wenger, E. 1991. *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Liñán, F. & Chen, Y.W, 2006, *Testing The Entrepreneurial Intention Model On A Two-Country Sample*, diakses dari <http://selene.uab.es/dep-economia-empresa/recerca/>
- Linan, F., Santos, F.J. & Fernandez, J. 2011, —The influence of perceptions on potential entrepreneurs, *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(3), 373-390.
- Linan, F., Nabi, G., Krueger, N., 2013. British and Spanish Entrepreneurial Intentions: A Comparative Study. *Revista de Economía Mundial* 33, 73-103
- Lumpkin, G. T., & Lichtenstein, B. B. 2005. The role of organizational learning in the opportunity-recognition process. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 451-472.
- Luckin, R. and R. Noss. 2012. *Decoding Learning: The Proof, Promise and Potential of Digital Education*. Nesta Operating Company *cit* Nygren, M. 2016. *Developing a Mobile Learning Application for Entrepreneurship Education in Uganda and Zambia*. Disertasi Department of Science and Technology Institutionen Linköping University, Sweden
- Luthans, F., Norman, S. M., Avolio, B. J., & Avey, J. B. 2008. The mediating role of psychological capital in the supportive organizational climate-employee performance relationship. *Journal of Organizational Behavior*, 29, 2319–2238
- Mantra, I.B. 2004. *Filsafat Penelitian: Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Mat, S.C., Maat, S.M., Mohd, N., 2015. Identifying Factors that Affecting the Entrepreneurial Intention among Engineering Technology Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, 1016 – 1022

- Maresch, D., Harms, R., Kailer, N., Wimmer-Wurmc, B., 2016. The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies university programs. *Technological Forecasting & Social Change* 104 (2016) 172–179
- Mathew, P., Joseph, C., 2016 Cognitive Apprenticeship Model: Effect On Metacognitive Skills. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)* 5(3), 33-42
- Media Indonesia, 30 April 2015. *Minimnya Minat Menjadi Pengusaha dalam Editorial Media Indonesia* diunduh tanggal 1 Juni 2018.
- Mohamed, Z., Rezai, G., Shamsudin, M.N., Mahmud, M.M., 2012. Enhancing young graduates' intention towards entrepreneurship development in Malaysia. *Education and Training* 54 (7), 605-618
- Montana, J. P and Charnov, H. B, 2000. *Management*, 3rd Edition, New York: Barron's Educational series.
- Mulyani, E. 2010. Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 1-18
- Muslih, 2014. Analisis Efektifitas Program Magang Untuk Sinkronisasi Link And Match Perguruan Tinggi Dengan Dunia Industri: Studi Terhadap Program Magang Pada Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen & Bisnis* 14 (1); 64-76
- Nieminen, L. & Lemmetyinen, A. 2015. A value-creating framework for enhancing entrepreneurial learning in networks, *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 9(1), 76-91 <http://dx.doi.org/10.1108/JEC-04-2013-0012>
- Nygren, M. 2016. *Developing a Mobile Learning Application for Entrepreneurship Education in Uganda and Zambia*. Disertasi Department of Science and Technology Institutionen Linköping University, Sweden
- Oemar, H. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi. Aksara
- PP 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan kerja Nasional
- Peni, H. 2013. *Pengembangan Model Magang Mahasiswa Politeknik yang Diarahkan pada Pencapaian Standar Kompetensi Jenjang KKNI untuk Profesi Bidang Rekayasa*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pillis, E., Reardon, K. K., 2007. The influence of personality traits and persuasive messages on entrepreneurial intention: A cross-cultural comparison. *Career Development International* 12(4), 382-396
- Pruett, M., Shinnar, R., Toney, B., Llopis, F., Fox, J. 2009. Explaining entrepreneurial intentions of university students: a cross-cultural study. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 15(6), 571-694
- Rae, D., & Carswell, M. 2000. Using a life-story approach in researching entrepreneurial learning: The development of a conceptual model and its implications in the design of learning experiences. *Education & Training*, 42(4/5), 220-228.
- Rae, D. 2003. Opportunity centred learning: an innovation in enterprise education? *Education & Training*, 45(8/9), 542-549.
- Rae, D. 2004, Practical theories from entrepreneurs' stories: discursive approaches to entrepreneurial learning, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 11(2) 195-202.
- Rae, D. 2005. Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model. *Journal of Small Business and Enterprise Development* 12(3), 323-335
- Remeikiene, R., Startiene, G., Dumciuviene, D., 2013., explaining entrepreneurial intention of university students: the role of entrepreneurial education.
- Rene´ E. Stalmeijer Æ Diana H. J. M. Dolmans Æ Ineke H. A. P. Wolfhagen Æ Albert J. J. A. Scherpbier, 2009, Cognitive apprenticeship in clinical practice: can it stimulate learning in the opinion of students?. *Adv in Health Sci Educ* 14:535–546
- Reynolds, P.D., Bygrave, W.D., Auti, E. 2003. *Global Entrepreneurship Monitor: Executive Report*. Kansas City, MO, USA: Kauffman Foundation. <http://www.gemconsortium.org/docs/download/259>, 12 Juni 2014, pk. 10.15.
- Robbins, P.S. 2003, *Perilaku Organisasi* (terjemahan), Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Saadati F, Ahmad Tarmizi R, Mohd Ayub AF, Abu Bakar K. 2015. Effect of Internet-Based Cognitive Apprenticeship Model (i-CAM) on Statistics Learning among Postgraduate Students. *PLoS ONE* 10(7): e0129938. doi:10.1371/journal.pone.0129938
- Safitri, A.R., Rustiana, A. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran.

- Economic Education Analysis Journal 5(3), 889-901
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Segal, G., Borgia, & Schoenfeld, J. 2005, The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 11(1), 42-57
- Shapero A. 1975. Who Starts New Businesses? The Displaced, *Uncomfortable Entrepreneur. Psychology Today* 9: 83–88
- Shapero A, Sokol L, 1982, Social Dimensions of Entrepreneurship. In: Kent C, Sexton D, Vesper K (eds.), *The Encyclopedia of Entrepreneurship*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 72–90.
- Shepherd, D. A. 2004. Educating entrepreneurship students about emotion and learning from failure. *Academy of Management Learning and Education*, 3 (3), 274–287.
- Sierra, K.. 2015. *Badass: Making Users Awesome*. O'Reilly Media,. ISBN 9781491919071.
- Siswono, H dan Parwoto, W. 2012. *Structural Equation Modelling: Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan Amos 18*. Jakarta: PT. Intermedia Peronalia Utama
- Schumpeter, J.A. 1934. *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Schumpeter, J.A. 1942. *Capitalism, Socialism, Democracy*. New York: Harper & Row.
- Slamet, 2013, Pengembangan SMK Model Untuk Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 1, 14-26
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, E, Kemmis, Ros Brennan. 2013. *Towards a model apprenticeship framework: a comparative analysis of national apprenticeship systems*. International Labour Office; ILO DWT for South Asia and ILO Country Office for India; The World Bank - New Delhi: ILO, 2013.
- Soesastro, H. (2004). Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu. *CSIS Economics Working Paper Series from Centre for Strategic and International Studies*, Jakarta, Indonesia No WPE082, http://www.csis.or.id/working_paper_file/42/wpe082.pdf

- Solomon, G. 2007. An examination of entrepreneurship education in the United States. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(2), 168-182.
- Sondari, M.C., 2014. Is Entrepreneurship Education Really Needed ? : Examining the Antecedent of Entrepreneurial Career Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 115, 44 – 53
- Spöttl, G. Windelband, L.. 2013. Innovations in vocational education and training - a successful paradigm shift within the dual system in Germany Bremen, S. : *Literaturverz., Tab. - (ITB-Forschungsberichte ; 52)*. - <http://elib.suub.unibremen.de/edocs/00103099-1.pdf>
- Steinhoff, D. and Burgess, J.F. 1993. *Small Business Management Fundamental*. Edisi ke-6. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Suhermini dan Safitri, T.A., 2010. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembuatan Business Plan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5(2), 180 – 196
- Sutopo, Y., Slamet, A. 2017. *Statistika Inferensial*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Suyanto, 2009. *Pembangunan Pendidikan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Tan, S. S., & Ng, C. K. F. 2006. A problem-based learning approach to entrepreneurship education. *Education & Training*, 48(6), 416-428.
- Timmons, J. A., & Spinelli, S. 2004, *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st century* 6th ed.. Boston: McGraw-Hill. Vesper, K. H. 1994. Experiments in Entrepreneurship Education: Successes and Failures. *Journal of Business Venturing*, 93: 179-187.
- Tsai, C. C. 2005 Preferences toward internet-based learning environments: high school students' perspectives for science learning. *J. Educ. Technol. Soc.*, 8(2), 203–213.
- Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Verheul, I, Wennekers, S., Audretsch, D. dan Thurik, R. 2001. An Eclectic Theory of Entrepreneurship. *Tinbergen Institute Discussion Paper TI 2001-030/3*, diakses di <http://www.tinbergen.nl>
- Von der Heide, T and Scott, DR 2007 Partial aggregation for complex structural equation modelling SEM and small sample sizes: An illustration using a multi-stakeholder model of cooperative interorganisational relationships

IORs in product innovation. *Paper presented to the 21 st ANZAM 2007 Conference, Sydney, 4-7 Desember*

- Vroom, V. H. 1964. *Work and motivation*. New York: Wiley ct Van Eerde W. Thierry H. Vroom's Expectancy Models and Work-Related Criteria: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology* 1996, 81 (5), 575-586
- Vygotsky, L. S. 1977. The development of higher psychological functions. *Soviet Psychology*, 16, 60–73.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wallace, P. 2006. The new world of work and organizations: Implications for human resource management. *Human Resource Management Review* 16 83–85
- Wang, C. K., & Wong, P.-K. 2004, Entrepreneurial interest of university students in Singapore. *Technovation*, 24(2): 163-172.
- Wang, H. Y., & Wang, S. H. 2010. User acceptance of mobile internet based on the unified theory of acceptance and use of technology: Investigating the determinants and gender differences. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 38(3), 415–426.
- Wang, W., Lu, W., & Millington, J. K. 2011. Determinants of entrepreneurial intention among college students in China and USA. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 1(1), 35-44.
- Wardani, P.Y.A, 2012. Model Pembelajaran Magang (Studi Pada Pengrajin Logam Di Sentra Home Industri Logam Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1(2), 70-77 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Wibowo, E.A, Arifudin, R., (2013) Aplikasi Mobile Learning Berbasis Android UNNES *Journal of Mathematics* 5(2), 107-117 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Wiratno, S. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wood, D. J., Bruner, J. S., & Ross, G. 1976. The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17, 89–100.

- Yengin, I. and H. Uzanboylu. 2012. The use of deliberate practices on a mobile learning environment. 1, 241-249
- Yurtkorua, E.S., Acarb , P., Teramanc, B.S., 2014. Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university students: An empirical study comparing private and state universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 150, 834 – 840
- Zhao, H., Seibert, S., & Hills, G. (2005). The mediating role of self efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265-1272.